



# **museografia**

**Majalah Ilmu Permuseuman**

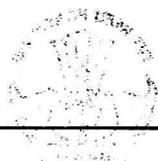


Direktorat  
Budayaan

8

**Jilid XVIII Tahun 1988/1989 No. ISSN 0126/1908**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**



## **ASAS, TUJUAN DAN JANGKAUAN**

- 1. MUSEOGRAFIA** majalah ilmu permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2. MUSEOGRAFIA** diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang ilmu permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografia ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman, pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
- 3. MUSEOGRAFIA** memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
- 4. MUSEOGRAFIA** ingin mengajak para sarjana, ahli dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

*Karangan-karangan dalam Majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti pemuatan kepada Redaksi.*

\*\*\*

902.98

11/11/85

# **museografa**

majalah ilmu permuseuman

**Diterbitkan Oleh :**

**Direktorat Permuseuman  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan**

**Pelindung :**

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

**Pemimpin Umum :**

**Direktur Permuseuman**

**Penanggung Jawab :**

**Moersiti**

**Pemimpin Redaksi :**

**Tedjo Susilo**

**Anggota Redaksi :**

**Sulaiman Jusuf  
Lukman Purakusumah  
M. Urip Suroso  
Hamzuri**

**Redaksi Peiaksana :**

**Sugiono Basirun  
Aris Ibnu Darodjat  
Iskandar Zulkarnaen  
Rita Siregar  
Sabdopo**

**Alamat Redaksi :**

**Jl. H. Agus Salim No. 60A  
Jakarta Pusat  
Telp. : 348231**

**MAJALAH MUSEOGRAFIA  
Jilid XVIII Th. 1988/1989**

## **DAFTAR ISI**

- \* Editorial .....
- \* Permuseuman Menyongsong  
Tinggal Landas.  
Oleh : Bambang Sumadio
- \* Pengembangan Site Museum  
Sebagai Usaha Pelestarian Obyek  
Purbakala dan Penyebarluasan  
Pengetahuan Arkeologi .....
- Oleh : Haris Sukendar
- \* Kedudukan Museum Sebagai  
Tumpuan Pertumbuhan  
Sikap .....
- Oleh : Teguh Asmar
- \* Museum Sebagai Sumber  
Informasi Sebuah catatan .....
- Oleh : Tjahjopurnomo SJ.
- \* Menciptakan Rasa Bangga  
Kepada Pengunjung Museum .....
- Oleh : Harry Harmaini
- \* Peranan Museum, Minat  
Penelitian dan Perkembangan  
Ilmu Pengetahuan .....
- Oleh : Sunarno SA
- \* Cara Menggarap Sebuah  
Naskah .....
- Oleh : Jumsari Jusuf
- \* Mengenal Museum Negeri  
Lampung .....
- \* Berita-berita Permuseuman  
.....

## EDITORIAL

Museografia Jilid XVIII tahun 1988/1989 mengunjungi para pembaca dengan menyetengahkan beberapa artikel sumbangan dari berbagai pihak, dengan fokus bahasan yang beragam.

Seperti terbitan tahun lalu, nomor ini kami masih menerima sumbangan tulisan dari Drs. Haris Sukendar dan Teguh Asmar, M.A. keduanya adalah Peneliti di Puslit Arkenas. Masing-masing tulisannya adalah tentang pengembangan site museum dalam kaitan dengan pertumbuhan sikap. Kedua artikel tersebut diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya pendalaman dan pemahaman ilmu permuseuman.

Selain sumbangan dari kedua ahli tersebut, dari kalangan Direktorat Permuseuman sendiri kami sajikan tiga artikel yang masing-masing ditulis oleh para "pemula" di bidang permuseuman yang dua diantaranya pada terbitan nomor yang lalu telah menyumbangkan tulisannya. Kami sebut "pemula" karena mereka relatif masih baru, dalam berkecimpung pada kegiatan permuseuman. Masing-masing adalah Ir. Harry Harmaini menulis tentang bagaimana menciptakan rasa bangga kepada pengunjung museum, Drs. Sunarno SA menulis tentang peranan museum dalam hubungannya dengan minat penelitian dan ilmu pengetahuan, dan Drs. Tjahjopurnomo SJ menyetengahkan sebuah catatan tentang museum sebagai sumber informasi. Penyetengahan ketiga tulisan dari para "pemula" tersebut diharapkan akan dapat merangsang "pemula-pemula" yang lain untuk ikut berperan serta menyemarakkan terbitan kita ini.

Selain berita-berita permuseuman, dalam terbitan nomor ini kami sajikan pula pokok-pokok pikiran Direktur Permuseuman dalam hubungannya dengan persiapan permuseuman menyongsong tinggal landas.

Isi dari pokok-pokok pikiran tersebut kami anggap penting dan relevan untuk diketahui kalangan permuseuman secara luas.

Selamat membaca.

## PERMUSEUMAN MENYONGSONG TINGGAL LANDAS

Oleh. Bambang Sumadio

### Catatan Redaksi.

Naskah ini merupakan pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh Direktur Permuseuman dalam kesempatan pengarahannya pada Rapat Kepala Museum Propinsi se Indonesia di Jakarta, tanggal 27 September 1988. Redaksi merasa perlu memuat dalam terbitan nomor ini, karena isinya relevan dan layak untuk diketahui secara luas oleh kalangan permuseuman di Indonesia.

Selengkapnya pokok-pokok pikiran tersebut sebagai berikut :

1. Kita akan segera memasuki PELITA V, yaitu Pelita terakhir dalam 25 tahun pembangunan berencana yang pertama.
2. Selama 25 tahun tersebut, pembangunan permuseuman telah berkembang dari pembangunan yang berupa rehabilitasi museum yang telah ada, menjadi pembangunan museum-museum propinsi baru. Selama 25 tahun akan selesai di bangun atau direhabilitasi 26 museum propinsi serta 3 museum khusus di Jakarta yang erat hubungannya dengan sejarah perjuangan kemerdekaan nasional kita, dan sebuah museum nasional.
3. Di samping museum-museum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas, telah berdiri pula puluhan museum lain. Dan tak boleh dilupakan sejumlah museum di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah berdiri sejak sebelum perang Dunia II. Sebagian dari museum-museum itu telah mempunyai nama dalam dunia ilmu pengetahuan internasio-

nal. Misalnya museum-museum botani dan zoologi di Bogor, serta museum geologi di Bandung.

4. Uraian di atas mengisyaratkan kepada kita, bahwa sesungguhnya potensi permuseuman di Indonesia sudah hadir. Namun potensi itu masih perlu penggarapan secara berencana, berkesinambungan, dan dengan kesungguhan yang tinggi agar menjadi kenyataan seperti yang kita harapkan. Dalam hubungan dengan hal tersebut, maka PELITA V menjadi sangat menentukan jika permuseuman di Indonesia ingin tinggal landas bersama sektor-sektor lain. Khususnya bidang-bidang lain dalam sektor pendidikan dan kebudayaan, dan sektor-sektor lain yang terkait dengan pembangunan kebudayaan termasuk sektor pariwisata yang sangat bertumpu pada sektor kebudayaan.
5. Pada saat ini sudah tampil tantangan-tantangan yang merupakan gejala harapan pemerintah dan masyarakat terhadap permuseuman yang harus kita tanggapi sebagian bagian dari gambaran peranan permuseuman di hari depan. Tantangan pertama adalah dalam bidang security. Sudahkah dunia permuseuman mempunyai sikap yang tetap terhadap security museum khususnya lingkungan museum pendidikan dan kebudayaan. Walaupun pemerintah meningkatkan anggaran untuk biaya instalasi peralatan serta personil security, jika tidak terdapat kesadaran security pada para pengelola dan pelaksana di museum-museum, maka perhatian pemerintah tidak banyak artinya. Tantangan selanjutnya berupa tantangan terhadap peranan kultural edukatif serta rekreatif dari museum. Ini berarti fungsi museum dalam pengabdianannya untuk turut mencerdaskan bangsa serta penampilannya dalam jalur Pariwisata.
6. Tantangan-tantangan tersebut adalah tantangan yang harus segera dihadapi. Kita semua mengetahui bahwa untuk menghadapi tantangan-tantangan itu, pemerintah dalam tahun ini telah menyediakan anggaran belanja tambahan. Oleh karena itu kita tidak boleh menganggap ABT ini sebagai "rejeke nomplok" atau keberuntungan yang menyenangkan semata-mata. ABT itu menggambarkan harapan dan kepercayaan. Dalam hubungan ini Direktorat akan mengadakan pengawasan yang ketat bersama dengan aparaturnya yang ada. Nilai peranan permuseuman dalam masa-masa yang akan datang sebagai unit pelaksana pembangunan nasional sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengelola ABT itu.

Baik dari segi prosedur administratif maupun manajemen, harus kita sadari benar-benar bahwa ABT itu tidak diberikan secara merata kepada unit-unit lainnya. Permuseuman mendapat pengutamaan. Jangan sampai kita merusak hal itu.

7. **Tantangan-tantangan yang berikut berasal dari organisasi permuseuman itu sendiri. Setelah empat Pelita kita melihat kenyataan bahwa kita belum mencapai tingkat profesionalisme yang kita perlukan secara merata. Kemampuan profesional masih cukup langka. Akibatnya penghayatan terhadap tugas masih belum mencapai tingkat yang menghasilkan dedikasi profesional yang mendorong seseorang untuk selalu menambah pengetahuannya dan menyempurnakan ketrampilannya.**  
**Dalam pada itu permuseuman kita sudah akan menghadapi alih generasi yang pertama. Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi para pelopor pendirian permuseuman di Indonesia sudah akan meninggalkan medan baktinya.**
8. **Menghadapi kendala dari dalam organisasi permuseuman, Direktorat Permuseuman sejak beberapa tahun berusaha mengembangkan usaha meningkatkan kemampuan teknis untuk staf museum maupun direktorat. Juga dengan pihak-pihak luar negeri.**  
**Dalam 2 tahun terakhir ini, 11 orang staf sudah memperoleh pengalaman di luar negeri melalui latihan-latihan dan pendidikan. Ditambah dengan sekitar 30 orang yang mendapat pendidikan tambahan di dalam negeri. Jumlah tersebut masih sangat kurang. Kekurangan itu tidak semata-mata oleh kurangnya dana yang dapat disediakan, namun oleh kurangnya kemampuan calon untuk memenuhi persyaratan teknis. Lebih-lebih untuk pendidikan dan latihan di luar negeri. Amat sulit untuk memperoleh biaya dari pemerintah guna memberi kemampuan dasar bagi calon. Walaupun tersedia dana hanyalah untuk penyempurnaan kemampuan saja.**
9. **Pertemuan yang kita selenggarakan hari ini adalah pertemuan para "Top Executive" penyelenggara permuseuman di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu maka pertemuan ini diharapkan selanjutnya semakin berkembang menjadi pertemuan profesional yang top di Indonesia. Selain merupakan forum komunikasi kedinasan ia harus tumbuh menjadi forum untuk menyampaikan ide-ide akademik yang bersumber pada pengalaman profesional. Forum ini akan berkembang menjadi tolak u-**

kur kemampuan profesional Top—executive permuseuman di Indonesia, khususnya yang bekerja di museum-museum Pendidikan dan Kebudayaan. Di masa yang akan datang dapat dikembangkan forum lain yang mengundang "museum professionals" dari kalangan lain. Kita harus semakin menyadari bahwa sistem permuseuman bukanlah suatu sistem yang tertutup dipandang dari sudut akademik. Ia tidak berbeda dengan kalangan ilmu pengetahuan. Hanya dalam fungsi ia mempunyai sifat yang sebagian tertutup demi pelaksanaan tugas pelestariannya. Dalam hubungan ini perlu kita catat bahwa dalam PELITA IV museum-museum tertentu sudah akan mulai dikembangkan menjadi lembaga yang mempunyai corak akademik yang lebih jelas. Tentu ini merupakan tambahan tugas lagi dalam pengembangan personil.

10. Sebagai penutup saya ingin mengingatkan bahwa hasil-hasil pertemuan kita belum sempat kita kembangkan lebih lanjut, karena banyaknya tugas yang akhir-akhir ini harus ditangani oleh Direktorat permuseuman. Khususnya dalam penutupan masa REPELITA IV ini, antara lain dalam bentuk penyusunan laporan empat REPELITA pembangunan permuseuman yang diminta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga keterlibatan sebagian staf Direktorat Permuseuman dalam persiapan pameran kebudayaan di Amerika Serikat tahun 1990-1991 yang akan datang. Hasil-hasil pertemuan yang lalu masih akan kita bahas lagi pada waktunya.

Mengingat pertemuan kali ini terjadi pada akhir suatu REPELITA dan menghadapi REPELITA baru, maka sifat pembicaraan kita mengandung unsur yang strategis di samping usaha pemantapan pengaturan dan pelaksanaan yang bersifat teknis. Khususnya juga karena adanya UPT-UPT baru yang berbeda status dengan UPT yang lama.

Diharapkan pula akan menjadi konsultasi teknis pada pertemuan ini.

## **PENGEMBANGAN SITE MUSEUM SEBAGAI USAHA PELESTARIAN OBYEK PURBAKALA DAN PENYEBAR- LUASAN PENGETAHUAN ARKEOLOGI**

**Oleh : Haris Sukendar**

### **Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Di dalam artikelnya yang dimuat di dalam SPAFA DIGEST Vol IX no. 1. 1988 Francis Flores Caberoy mendefinisikan museum sebagai berikut :

” . . . . It being a place where objects of historical, cultural, scientific, and aesthetic values are collected, studied, preserved, and exhibited for the public’s education and enjoyment . . . . .”  
(Francis, Flores Caberoy, 1988).

Apa yang dikatakan oleh Francis ini hampir bersamaan maknanya dengan yang telah dirumuskan oleh International Council of Museums, yang juga telah dikutip oleh Piere Schommer yang berbunyi :

” . . . . any permanent establishment set up for the purpose of preserving, studying, enchanging by various means and, in particular, of exhibiting to the public for its delectation and instruction . . . artistic, historical, scientific and technological collection . . . .” (Pierre Schommer, 1960).

Dengan didasari oleh makna kalimat-kalimat tersebut di atas, maka karya tulis ini dititikberatkan kepada suatu harapan adanya pengembangan site museum di Indonesia untuk menampung benda-benda warisan budaya nasional agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu penyebaran pengetahuan arkeologi. Di dalam hal ini site museum di Indonesia masih belum memperoleh perhatian serius, walaupun di sana-sini telah mulai dirintis pendiriannya di bebe-

rapa tempat seperti di Banten, Pugungraharjo (Lampung), Belubus (Sumbar), Sangiran (Surakarta) dan lain-lain. Di luar negeri site museum sudah berkembang pesat seperti yang dapat disaksikan di Philipina dan Thailand di mana banyak peninggalan-peninggalan purba seperti di Ban Chiang, Pitsanulok dan Sri Sacanalai. 1)

Tempat-tempat ini selalu merupakan usaha pengembangan site museum juga merupakan tempat belajar anak didik dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Memang museum erat kaitannya dengan pendidikan. Karena adanya keterkaitan antara museum dan pendidikan maka banyak ahli yang menulis tentang hal tersebut. Molly Harrison dalam salah satu karangannya yang dimuat di dalam "The Organization of Museum" telah memberikan judul pada karangannya tersebut dengan "Education in Museum" (Molly Harrison, 1960).

Pendirian suatu site museum tidak terlepas dari kuantitas dan kualitas benda-benda purbakala yang pernah ditemukan dalam penelitian arkeologi atau penemuan oleh penduduk setempat. Hal ini patut dimengerti karena tanpa adanya benda-benda purbakala tidak beralasan untuk mendirikan site museum pada lokasi tersebut.

## 2. Site museum di dalam dan luar negeri.

Site museum di Indonesia telah berdiri di berbagai daerah. Di Banten telah berdiri site museum yang cukup representatif karena obyek kepurbakalaannya sangat mendukung baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pengaturan (display) dan sistem labeling terhadap apa yang dipamerkan sudah cukup baik. Site museum di Banten jelas sangat membantu pemerintah dalam usaha-usaha pengamanan warisan budaya nasional dalam bentuk benda purbakala. Benda-benda yang lepas dan ditemukan oleh penduduk maupun benda-benda penting yang ditemukan dalam eskavasi arkeologi dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sarana visualisasi, sehingga pengunjung dapat membayangkan tentang peninggalan-peninggalan dan kehidupan pada waktu itu. Lokasi site museum yang tepat pada jantung kompleks keraton Banten sangat menguntungkan. Site museum yang lain

---

1) Site museum di Cagayan (Philipina) dikunjungi pada tahun 1985 bersamaan dengan undangan untuk menghadiri kongres IPPA (Indo Pacific Prehistory Association) yang diadakan di Cagayan, Penyablangca. Kunjungan ke beberapa site museum di Thailand dilakukan tahun 1988 bersamaan dengan keikutsertaan dalam "Training Course For High Level Cultural Administration" (SPAFA).

berlokasi di Belubus (Sumatera Barat), Pugungraharjo (Lampung) dan lain sebagainya. Pada situs-situs ini peninggalan kepurbakalaan yang berhasil ditemukan baik dalam penelitian arkeologi maupun hasil temuan penduduk belum begitu banyak. Penelitian dalam bentuk eskavasi pada situs-situs Belubus maupun Pugungraharjo didirikan atas dasar adanya temuan kompleks megalitik yang cukup luas dengan temuan-temuan muka tanah yang cukup banyak seperti menhir, arca,

Di kompleks-kompleks arkeologi seperti di Pitsanulok, Sri Sacanali dan Ban Chiang (Thailand) serta di Philipina (Cagayan) terdapat site museum yang didirikan dengan fungsi sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh International Council of Museum (ICOM). Di sana telah dipamerkan berbagai temuan dari berbagai situs-situs tersebut baik yang diperoleh dalam eskavasi arkeologi maupun oleh penduduk. Temuan-temuan tersebut telah diatur dalam vitrin maupun rak dengan label-label. Di site museum itu pula mereka mengadakan dokumentasi, penelitian, rekonstruksi, preservasi dan sekaligus merupakan tempat untuk memberikan informasi kepada pengunjung yang memerlukan. Site museum yang ada di Thailand maupun Philipina berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang dihasilkkan dari situs tersebut sekaligus merupakan pengamanan dan pelestarian. Dengan adanya site museum yang cukup baik itu maka tidak mengherankan jika setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan SPAFA maupun Intra Asean site museum itu tidak ketinggalan pasti ditinjau. Marupakan suatu keuntungan besar bahwa berbagai ahli di bidang museum, arkeologi, keramik, geologi sampai dengan ahli perencanaan telah berkesempatan mengunjungi site-site museum yang cukup menarik itu. Dengan demikian mereka dapat menambah wawasan tentang hal ikhwal yang menyangkut pengembangan site museum.2) Tentang bagaimana bentuk dan peranan site museum di luar negeri akan kami bicarakan dalam bab pembahasan.

---

2) Tedjo Susilo mengunjungi site-site museum di Thailand dalam rangka menghadiri "SPAFA" training course in Museology and Museum Contribution to Community", pada tahun 1988; Nunus Supardi dan penulis mengunjungi site museum dalam rangka menghadiri "Training Course for Hight Level Cultural Administration" pada tahun 1988.

### 3. Tujuan penulisan.

Tujuan penulisan ini hanyalah merupakan suatu usaha untuk memberikan gambaran tentang perkembangan site-site museum di luar negeri. Dari gambaran site-site museum di luar negeri yang secara relatif berhasil baik itu, diharapkan akan dapat menggugah para ahli untuk mengembangkan site-site museum di daerah-daerah di Indonesia, karena kita semua mengetahui bahwa site museum atau museum-museum di daerah merupakan sarana penting di dalam pengamanan dan pelestarian warisan budaya bangsa sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat luas terhadap warisan budaya bangsa tersebut. Di dalam karangan ini sengaja dimasukkan data dari luar Indonesia karena memang dapat diakui bahwa pengembangan site museum di sana sudah selangkah lebih maju. Berbagai site museum telah didirikan di tempat-tempat dimana banyak mengandung benda-benda purbakala yang bernilai tinggi, tetapi hal tersebut masih perlu terus diikuti dengan pengembangan-pengembangan yang menopang keberhasilan site museum dalam pemanfaatan benda-benda purbakala dan usaha mencerdaskan bangsa tanpa meninggalkan pengamanan dan pelestariannya.

### Pembahasan

Berdasarkan perumusan yang disusun oleh International Council of Museum (ICOM) ada beberapa hal yang ditekankan tentang fungsi museum antara lain :

1. Mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya, dan lain-lain (Amir Sutaarga, 1983).

Site museum tentunya juga tidak terlepas dari pedoman yang telah disusun dan disepakati oleh ICOM itu. Dari fungsi museum tersebut

di atas kami akan menyoroti beberapa butir khususnya yang menyangkut masalah yang berkaitan langsung dengan benda-benda purbakala. Alangkah baiknya bila dikemukakan disini apa yang telah diformulasikan oleh Amir Sutaarga tentang definisi site museum. Beliau mengatakan : ". . . suatu bangunan baru yang sengaja didirikan di dekat kompleks bangunan sejarah atau bekas peninggalan kepurbakalaan. Di dalamnya tersimpan koleksi yang berasal dari kompleks bangunan bersejarah atau kepurbakalaan itu, baik dari hasil penggalan, maupun dari hasil pengumpulan benda-benda yang tadinya berasal dari tempat itu kemudian berserakan ke tempat-tempat disekitarnya karena tangan-tangan orang yang awam yang tidak tahu tentang arti benda-benda itu bagi ilmu sejarah atau ilmu purbakala . . . ." (Amir Sutaarga, 1983).

Site museum yang didefinisikan oleh Amir Sutaarga tersebut dengan sendirinya mengandung pengertian yang sama dengan definisi museum yang dirumuskan oleh para ahli. Hanya disini jelas bahwa site museum mempunyai lingkup kecil. Perumusan tentang museum dari Douglas A. Allan yang dimuat di dalam "The Museum and its Function" sedikit agak sederhana yaitu :

"A museum in its simplest form consists of a building to house collections of objects for inspection, study and enjoyment" (Douglas A. Allan, 1960).

Dengan berorientasi pada perumusan Douglas A. Allan (1960), Francis Flores Caberoy (1988), Piere Scommer (1960), dan Amir Sutaarga (1983) maka pembahasan dalam karya tulis ini akan mencakup fungsi site museum yang berkaitan erat dengan kebijaksanaan dalam penggarapan benda-benda warisan budaya khususnya benda arkeologi.

## 1. Keterkaitan obyek purbakala dan site museum.

Di dalam pembahasan ini perlu kita ambil suatu contoh kebijaksanaan yang pernah diambil oleh pemerintah Thailand, dimana menganggap perlu berdirinya suatu site museum untuk menampung benda-benda peninggalan purbakala dari suatu monument atau situs. Kebijakan tersebut telah diuraikan pula oleh Prathom Chumpengpan di dalam artikeinya yang berjudul "A note of the preservation of the cultural heritage of Thailand" yang singkatannya sebagai berikut :

"In conjunction with projects to excavate and restore ancient monuments in various old towns, new museums were set up to

house archaeological objects from these monuments. Most of the objects displayed in these museum are arranged according to art history and archaeology ” (Pratom Chumpengpan, 1978).

Di dalam ”Buku Pinter Bidang Permuseuman” dikatakan bahwa pengertian pengadaan koleksi ialah suatu kegiatan pengumpulan benda-benda realia atau pembuatan replika yang dapat dijadikan koleksi museum dan berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya manusia dan lingkungannya dari wilayah Nusantara yang menggambarkan identitas kesatuan bangsa. (Buku Pinter Bidang Permuseuman, hal 14). Di dalam kenyataannya pendirian suatu site museum lebih tergantung kepada kuantitas benda-benda purbakala yang diperoleh selama penelitian arkeologi (baik survei maupun ekskavasi) atau ekspedisi pada situs arkeologi tersebut. Sebagai contoh site museum yang didirikan di situs Banten. Di situs kraton Banten ini temuan benda-benda warisan budaya baik dari kegiatan penelitian arkeologi maupun hasil penemuan penduduk luar biasa banyaknya dengan disertai nilai historis yang tinggi. Temuan ini berupa berbagai benda gerabah, keramik Cina, sisa-sisa peleburan logam, pipa-pipa rokok dan lain sebagainya. Temuan di sana menunjukkan bahwa Banten dahulu merupakan kraton dan kota besar. Hasil-hasil eskavasi, survei dan temuan dari penduduk setempat sebelum ada site museum tertumpuk di gudang dalam jumlah besar. Hal ini tentu tidak menguntungkan karena dengan ditumpuknya benda-benda purbakala itu maka berarti benda-benda itu tidak dapat dimanfaatkan khususnya untuk menambah pengetahuan baik penduduk lokal maupun pendatang Hal ini menimbulkan adanya ide yang sangat positif yaitu usaha pendirian site museum di Banten, yang dapat menampung temuan-temuan yang sangat berharga dan besar jumlahnya itu. Berdasarkan atas study lapangan yang mendalam maka memang sepantasnya benda-benda itu ditemukan. Hal ini dilaksanakan berdasarkan atas pertimbangan agar pengunjung dapat melihat benda-benda purbakala yang merupakan temuan lepas itu dalam konteks yang menyeluruh. Oleh karena itu maka pendirian site museum Banten sangat tepat karena berbagai alasan yaitu :

- a. Sebagai sarana untuk menampung dan mengamankan benda-benda warisan budaya yang sangat banyak jumlahnya dari situs kraton Banten. Tanpa ada site museum di Banten maka akan menyulitkan usaha pengamanan terhadap benda-benda warisan budaya yang lepas maupun monumen-monumen yang ada.

- b. Adanya site museum di Banten maka pengunjung dapat menyaksikan sekaligus mengkaitkan benda-benda warisan budaya yang lepas itu dalam konteksnya secara utuh.
- c. Temuan-temuan baik dari eskavasi , survei maupun temuan penduduk dengan mudah dapat dipreservasi, direkonstruksi dan diamankan secara baik khususnya terhadap benda-benda yang rumit dan mudah pecah, tanpa bersusah payah harus mengangkut ke museum lain yang jauh letaknya.
- d. Memudahkan para ahli dalam penelitian selanjutnya.

Site museum Banten sudah berfungsi sebagai pengamanan dan pelestarian warisan budaya bangsa. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh seorang ahli museologi Pierre Schommer maupun yang telah dirumuskan oleh International Council of Museums (ICOM).

Bagi para ahli atau penggemar benda-benda arkeologi yang pernah menyaksikan adanya site museum yang dilengkapi oleh pameran permanen yang berupa lubang-lubang galian dengan panorama temuan dan stratigrafi yang jelas seperti dapat disaksikan di Pitsanulok, Sri Sacanali, Ban Chiang dan lain-lain mungkin timbul pertanyaan mengapa hal tersebut belum pernah dibuat di Banten maupun di situs lainnya di Indonesia. Jawaban dari pertanyaan ini tentunya sangat penting karena mencakup berbagai faktor yaitu dana yang tersedia, temuan yang bernilai tinggi yang penting dan layak untuk dipamerkan secara permanen dalam site museum, keadaan lingkungan dan alam yang menunjang dan lain sebagainya. Memang hal tersebut di atas perlu difikirkan sehingga pengunjung dapat melihat keadaan asli temuan ketika berada di dalam konteks ruangan maupun waktu yang memang benar-benar dituntut dalam arkeologi. Karena sangat pentingnya tentang ruang dan waktu (space dan time) maka seorang ahli arkeologi Kwang Chih Chang telah membahas ruang dan waktu tersebut dalam karangan yang berjudul "Rethinking the concepts of time and space" (Kwang Chih Chang, 1968).

Site museum Banten yang diambil sebagai contoh (kasus) ini ditempatkan pada suatu tempat yang tepat yaitu di jantung situs Banten. Mulai tahun 1960 temuan benda-benda purbakala di desa Ban Chiang, Thailand Utara mulai bermunculan. Pecahan-pecahan gera-

bah sangat banyak ditemukan. Sejak itu pula maka penelitian intensif dilakukan baik melalui survei maupun eskavasi.. Temuan benda-benda purbakala dalam berbagai bentuk sangat banyak seperti gerabah, rangka manusia dengan bekal-bekal kubur (funeral gifts), senjata dari perunggu, gelang-gelang perunggu, dan lain-lain. Dengan temuan-temuan tersebut di atas maka perhatian pemerintah sangat besar. Dibuatlah site museum di desa Ban Chiang itu dilengkapi dengan pameran (display) temuan-temuan kerangka manusia dengan bekal kubur serta temuan yang bernilai tinggi yang masih tetap terletak pada lubang galian. Lubang-lubang galian tersebut dibuat serapi mungkin dengan temuan-temuan yang dibiarkan begitu saja untuk dipamerkan Dengan demikian pengunjung akan memperoleh gambaran secara lengkap tentang temuan tersebut dalam konteksnya secara utuh. Sekarang site museum di Ban Chiang tersebut sangat terkenal tidak hanya di Thailand tetapi di dunia. Hal ini sesuai dengan harapan mereka dan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Taveesak Senanarong, Direktur Jenderal Fine Art Departement sebagai berikut :

". . . .From these fantastic discoveries, the region of northeast, formely believed to have been a cultural backwater, has no become one of the most interesting archaeological sites not only in Thailand but also in the whole world. Recognizing its importance, the Fine Art Department decided to open a National Museum in Ban Chiang Village to display the fascinating prehistoric relics . . . . (Pisit Charoenwongsa, 1987).

Jadi dengan banyaknya temuan yang sangat menarik dan mengandung nilai sejarah yang tinggi itu maka Ban Chiang merupakan tempat yang pantas untuk didirikan site museum yang ternyata selanjutnya diangkat sebagai Museum Nasional.

Museum Nasional Ban Chiang yang tumbuh dari site museum itu jelas didasari oleh banyaknya temuan-temuan penting di situs tersebut. Dengan pengalaman ini maka perhatian arkeolog maupun museolog Indonesia dapat dicoba untuk diarahkan pada situs-situs besar seperti di Trowulan, Banten, Pasemah dan lain lain. Bukan tidak mungkin bahwa jika ada kesempatan dan dana untuk situs-situs tersebut maka dapat menyaingi site-site museum di Thailand. Ahli-ahli penelitian seperti Hasan Muarif Ambary, Mudardjito, Wiwin Djuwita, Sony Wibisono dan lain-lain telah berhasil menemukan kloster-kloster yang menarik di situs Banten yang dapat dipakai sebagai obyek pameran menarik. Demikian juga temuan-temuan megalitik yang unik di Sumate-

ra Barat yang merupakan temuan lepas jelas dapat dimanfaatkan untuk memperkaya site museum Belubus yang sementara ini masih miskin dalam koleksi.

Di dalam penerbitan *Museograpia* Jilid XVII th. 1987-1988 peninggalan megalitik di daerah sekitar site museum Belubus (Sumatra Barat) telah dibahas, khususnya tentang kaitannya dengan pengamanan benda-benda tersebut (Harris Sukendar, 1987-1988). Pada karangan tersebut telah dibahas benda-benda yang lepas yang segera harus diamankan karena berbagai faktor. Untuk menjaga pengamanan dan kelestarian monir-menir berhias yang mempunyai nilai historis tinggi maka benda-benda tersebut perlu disimpan di site museum karena langkah-langkah inilah yang memungkinkan benda tersebut terhindar dari kehancuran (Harris Sukendar, 1987-1988).

Dengan demikian jelas bahwa site museum di sana merupakan sarana dalam usaha pelestarian obyek purbakala, yang selanjutnya benda tersebut dapat dipergunakan dalam kaitannya dengan pendidikan nasional khususnya sebagai sarana visualisasi dan sebagai obyek penelitian.

## 2. Hubungan Site Museum dengan konservasi, dokumentasi dan penelitian benda-benda purbakala.

Site museum maupun museum-museum yang mempunyai lingkup lebih besar mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tempat pengamanan benda-benda warisan budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan pariwisata. Di dalam hal ini site museum yang berada di daerah yang berfungsi mengamankan benda-benda purbakala dari kehancuran mempunyai bidang-bidang kegiatan yang jelas menjurus pada preservasi, dokumentasi maupun penelitian terhadap benda-benda tersebut. Benda-benda yang ditemukan di lapangan tentu tidak semuanya utuh dan tidak dapat begitu saja ditempatkan di ruang pameran. Oleh karena itu maka harus ada bidang yang mengurus tentang konservasi yang menjamin benda-benda itu agar terhindar dari gangguan atau perusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor :

iklim dan lingkungan, cahaya, serangga, mikro organisme, pencemaran atmosferik, bahaya api dan lain-lain. (V.J. Herman, 1981; Amir Sutaarga, 1983).

Sebagai contoh misalnya dalam eskavasi arkeologi tidak jarang ditemukan benda-benda logam yang sudah sangat tua karena lama terta-

nam di dalam tanah. Sedangkan tanah tersebut mengandung berbagai macam garam yang dapat menimbulkan berbagai penyakit pada perunggu seperti : copper chloride, copper carbonate, copper sulphite dan copper axide (V.J. Herman. 1981). Peninggalan-peninggalan berupa benda perunggu seperti misalnya yang ditemukan di Leuwiliang, Gilimanuk (situs arkeologi di Jawa dan Bali) jelas sudah dihinggapi penyakit seperti tersebut di atas. Jika penyakit seperti tersebut dibiarkan maka jelas tidak lama lagi akan hancur. Oleh karena itu benda logam yang akan dipamerkan di museum harus steril, agar benda tersebut selama disimpan tidak rusak atau hancur.

Berbagai peninggalan dalam bentuk arca-arca batu megalitik maupun klasik, atau menhir-menhir berhias seperti yang ditemukan di Sumatera Barat jika dibiarkan dalam keadaan terlantar maka akan dimakan jamur sehingga guratan-guratan (pahatan) dapat aus. Lebih-lebih jika benda tersebut merupakan prasasti batu. Batu yang dibiarkan ditempat terbuka jelas akan ditumbuhi oleh micro organisme. Jika benda tersebut lebih lama di alam terbuka maka jelas akan lebih banyak pula kemungkinan pengrusakan oleh micro organisme tersebut. Micro organisme tersebut dapat berupa Lychen, Algae dan Moss (V.J. Herman, 1981). Oleh karena itu maka sangat beruntung bahwa di beberapa daerah sudah ada bangunan baik berupa site museum maupun barak-barak sementara yang dapat menampung benda-benda terlantar sehingga dapat diselamatkan dari kehancuran. Benda-benda tersebut setelah berada di museum jelas dapat langsung dibersihkan dan dijaga jangan sampai terserang penyakit.

Berdasarkan atas uraian tersebut di atas maka konservasi terhadap benda-benda purbakala yang dilaksanakan oleh museum merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika ilmu konservasi tersebut terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan museum. Karena arti pentingnya konservasi di dalam perkembangan museum maka timbul suatu organisasi konservasi yang disebut dengan International Center for Conservation (ICC) yang sekaligus mendukung dan mengembangkan ilmu konservasi (V.J Herman, 1981).

Pengertian konservasi itu sendiri sebetulnya sangat luas tidak hanya mencakup benda-benda purbakala tetapi semua obyek yang ditemukan di alam ini. Di sini disitir pengertian konservasi dari buku V.J. Herman yang diambil dari buku Encyclopaedi Britanica vol 23 1768,

p 600 yang menyebutkan "Conservation means not only the preservation and protection of natural resources but also their wise use".

Makna dari pendokumentasian dan penelitian dalam kaitannya dengan suatu site museum atau museum adalah bagaimana kedua kegiatan tersebut menyatu dan tidak terpisahkan dengan eksistensi museum. Dalam hal ini perlu diingat bahwa dalam pengelolaan suatu koleksi atau temuan arkeologis maka perlu diingat bahwa benda yang dihadapi adalah benda yang dapat segera hancur atau hilang. Oleh karena adanya ancaman kehancuran tersebut maka perlu data yang permanent yaitu foto. Dengan adanya pemotretan dan pendokumentasian terhadap benda temuan maka berarti telah memperoleh bentuk yang mewakili benda tersebut. Bahkan jika benda itu memungkinkan untuk dicetak maka langkah pencetakan (casting) dapat juga dilaksanakan. Di dalam pendokumentasian ini biasanya mempergunakan skala (ukuran), sehingga para peneliti yang akan melihat dokumentasi foto dengan mudah dapat mengetahui yang sebenarnya. Dari foto akan diketahui identitas dari benda itu. Selain pemotretan atau casting maka sebelum benda tersebut disimpan perlu didiskripsikan yang mencakup ukuran benda, bentuk, tanda-tanda, bahan, tanggal temuan, lokasi temuan dan lain-lain. Diskripsi ini dapat pula disusun dalam buku induk yang disimpan sebagai bahan jika suatu saat diperlukan oleh para ahli atau peneliti. Tempat penyimpanan perlu dicatat sehingga memudahkan pencarian pada saat diperlukan. Jadi dalam suatu site museum harus ada suatu folder yang berisi file-file temuan secara lengkap. Tentang dokumentasi yang penting artinya bagi museum itu, Pierre Schommer mengatakan sebagai berikut :

" . . . . One of the most effective methods is to group them in collection files, whose folders of standard size (e.g. 24x32 cm) bear in large type the registration number of the collection and are classified in numerical order. If the collection files become too bulky they should be subdivided into objects-files, also arranged in numerical order. Such files may also contain list of bibliographical, archival, photographic, and iconographic references, and reports concerning damage, examinations and treatment undergone by objects etc . . . . ."

(Pierre Schommer, 1960).

Di samping konservasi dan dokumentasi maka penelitian terhadap benda-benda peninggalan yang disimpan di site museum atau mu-

seum perlu dilaksanakan sebab museum tidak semata-mata hanya menyimpan benda-benda tersebut. Penelitian terhadap benda purbakala yang disimpan di museum bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari benda tersebut, khususnya yang mencakup aspek-aspek atau konsep arkeologi bentuk, ruang dan waktu yang dapat menunjang dalam pengungkapan tentang kehidupan manusia masa lampau. Di sini jelas museum sebagai tempat menampung benda-benda purbakala merupakan sarana penting dalam penelitian ini. Museum tidak ada artinya jika hanya berfungsi menampung benda purbakala, tetapi museum harus dapat menyajikan berbagai aspek yang menjadi tugas dan fungsinya. Oleh karena itu agar museum dapat menyajikan suatu data yang akurat untuk disampaikan sebagai informasi kepada pengunjung maka penelitian terhadap benda-benda warisan budaya perlu dilakukan dengan intensif dan mendalam. Tentang penelitian yang dilakukan dalam kaitannya dengan eksistensi suatu museum, seorang ahli museum bangsa Jepang telah mengadakan penelitian dan menulis kaitan antara museum dengan kegiatan penelitian, dengan judul karangan "Museums and Research" yang dimuat dalam buku "The Organization of Museums" terbitan UNESCO.

Museum juga merupakan sarana untuk mempermudah para peneliti dalam mengembangkan pengetahuannya. Jika para ahli terpaksa tidak memungkinkan untuk meninjau langsung ke lapangan karena berbagai hal, maka mereka dapat memanfaatkan benda-benda koleksi dari suatu situs yang akan diteliti. Sebagai contoh misalnya, karena keterbatasan dana maka para ahli yang akan meneliti gerabah tipe Buni tidak perlu harus pergi ke lokasi yang jauh, tetapi cukup memanfaatkan koleksi gerabah yang telah banyak disimpan di site museum atau di museum. Dalam hal ini jelas penelitian dan pengembangan museum akan berjalan seimbang. Di museum-museum besar seperti di Philipina (Nasional Museum) kegiatan penelitian merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dari kegiatan museum secara keseluruhan. Berbagai divisi yang ada di bawah museum tersebut mempunyai wewenang dan memimpin penelitian (Francis Flores Caberoy, 1988). Di berbagai museum di Thailand baik museum propinsi maupun museum Nasional kegiatan penelitian (research) terus dikembangkan baik yang mencakup bidang arkeologi, kesenian, antropologi dan lain-lain (Prathoom Chumpengpan, 1978).

Di Indonesia penelitian terhadap benda-benda koleksi museum tidak hanya terbatas pada staf museum itu sendiri tetapi terbuka bagi

siapa saja yang ingin mengembangkan pengetahuannya dalam bidang tertentu.

### 3. Hubungan site museum/museum dengan pendidikan.

Molly Harrison dalam artikelnya yang berjudul "Education in museum" pada sub bab yang membicarakan tentang "Why should educations programmes be considered" menuliskan tentang peranan pendidikan di dalam museum. Ia menuliskan sebagai berikut : "Why do we do it, why indeed must we do it?. Not merely because we believe that people are more important". (Molly Harrison, 1960). Tentunya yang dimaksud adalah bukan museum dengan obyeknya yang penting tetapi bagaimana peranan museum dapat membantu untuk dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat luas. Hal ini tentu saja melalui suatu proses yang berkesinambungan dengan terlebih dahulu mempelajari obyek yang ada dan kemudian baru disebarluaskan melalui berbagai media informasi, publikasi, pameran, ceramah atau seminar dan memberikan informasi berupa penjelasan kepada pengunjung.

Pendidikan yang dilakukan oleh suatu museum dapat dimulai dari anak-anak, guru dan kemudian publik. Untuk anak-anak mungkin lebih tepat jika dilakukan melalui pameran karena melalui media ini anak-anak dapat langsung menangkap data yang disajikan. Anak-anak lebih cepat menangkap melalui visualisasi dari pada harus menangkap materi dari suatu ceramah.

Tidak diketahui secara pasti mengapa seorang ahli museum India Dr. Pandit N.D. Wijesekera mengusulkan agar pendidikan dari anak kemudian guru dan baru publik. (Pandit N.D. Wijesekera, 1978).

Di Museum Nasional Philipina seperti juga di Museum Nasional di Indonesia mempunyai suatu bagian yang mengurus tentang pendidikan dalam arti luas yang berkaitan dengan museum. Apa saja tugas yang dibebankan oleh bagian pendidikan pada museum itu ? Francis Flores Caberoy mengatakan :

"Museum Education Division - plans, organizes and stages exhibitions on all the disciplines covered by the National Museum; prepares for public reading all scientific and technical manuscripts including their illustrations; printing, and educational programs of the museum through guided tours, lectures, symposia or workshop, audio-visual programmes and traveling exhibits" (Francis Flores Caberoy, 1988).

Jadi jelas bahwa bagian ini mempunyai tugas yang cukup berat yang sekaligus merupakan suatu standard keberhasilan suatu museum dalam meningkatkan kecerdasan bangsa.

Dalam hal pendidikan ini kami mencoba untuk melihat bagaimana site museum di daerah baik yang bersifat "open air" atau yang ada dalam wadah suatu bangunan, dapat menunjang keberhasilan pendidikan nasional. Contoh yang diambil disini adalah site museum dan museum alam terbuka di Belubus. Di museum tersebut terdapat menhir-menhir ada yang "insitu" dan ada pula yang diambil dari tempat lain. Jika ada murid, mahasiswa maupun mereka yang ingin mengetahui arkeologi, maka petugas di sana dapat memberikan penjelasan baik dengan foto-foto dari temuan di Belubus, kecamatan Guguk, kabupaten Limapuluh kota maupun temuan dari hasil eskavasi yang telah dilakukan bersama antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan petugas di sana (laporan tradisi megalitik di kabupaten Limapuluh kota, Inpres). Dengan melihat foto-foto hasil eskavasi yang telah dilakukan ini maka pengunjung (murid, mahasiswa, pengunjung umum) dapat mengetahui fungsi dari menhir-menhir berhias maupun yang tidak berhias di sana. Dari foto-foto tersebut mereka dapat mengetahui temuan apa saja yang ada di lubang galian. Walaupun demikian petunjuk atau apa saja yang dilihat melalui foto belum tentu jelas untuk menerangkan keseluruhan situasi lubang galian. Mereka (pengunjung) tidak dapat menyaksikan secara langsung bagaimana keadaan lubang galian dengan berbagai panorama penemuan. Mereka tidak mengetahui bagaimana kondisi temuan, konteks temuan, stratigrafi dan lain-lain. Bukanlah melihat secara langsung terhadap lubang galian beserta isinya seperti yang dapat disaksikan di site-site museum di Thailand, jauh lebih jelas dari pada melihat rekonstruksi temuan atau diorama. Usaha dari Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat yang merencanakan rekonstruksi temuan kerangka manusia ke dalam museum tidak berhasil karena berbagai masalah yang belum dapat dipecahkan ketika itu. Dalam hal ini memang dirasakan perlunya penjajagan untuk menampilkan lubang-lubang galian arkeologis agar dapat diperlihatkan dalam tata pameran di site museum/museum. Memang hal ini dirasakan cukup berat karena berbagai faktor yang harus dipertimbangkan antara lain, faktor keuangan, lingkungan, temuan, iklim dan tanah. Kalau ditinjau dari segi temuan arkeologis nampaknya Indonesia tidak kalah kaya maupun uniknya serta nilai historisnya dibanding dengan apa yang telah ditemukan di Thailand.

## Daftar Pustaka

- Allan, A. Douglas. 1960. "The museum and its function", *The Organization of Museum*, practical advice, UNESCO.
- Daifuku, Hiroshi. 1960. "Museum and Research", *The Organization of Museum*, practical advice, UNESCO.
- Flores Caberoy, Francis. 1988. "The Philippines National Museum: An Educational Institutional", *SPAFA DIGEST*, Vol IX no.1.
- Haris Sukendar. 1985, 1986. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota*, inpress.
- Harrison, Molly. 1960. "Education in Museum", *The Organization of Museum*, practical advice, UNESCO.
- Herman, V.J. 1981. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*, diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kwang Chih Chang. 1968. "Rethinking the concepts of time and space" *Rethinking Archaeology*.
- Pisit Charoenwongsa. 1983. *The Legacy of Ban Chiang*.
- Prathoom Chumpengpan. 1978. "A not on the preservation of the cultural heritage of Thailand", *Museografia*, Majalah Ilmu Permuseuman, Direktorat Museum.
- Schommer, Piere. 1960. "Administration of Museum", *The Organization of Museum*, practical advice, UNESCO.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1978. "Cultural Change and the role of Museums in Indonesia", *Museografia*, jilid VIII, no. 3 - 4.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wijasekera, N.D. (Pandit). 1978. "Role of the museum in changing Asian Societies with special reference to its role in strengthening rural and tribal cultural", *Museografia*, jilid VIII, no. 3 - 4.
- Anonim. *Mengenal Sepuluh Museum Umum Propinsi di Indonesia*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. Buku Pinter Bidang Permuseuman. Proyek Pengembangan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baghli, Said Ahmed. 1969. ICOM News/Nouvelles de l'ICOM, Paris, Vol.22, no. 2, Juni.
- Bambang Sumadio, 1987. "Museum Sebagai Komunikator", Majalah *Museografia* Jilid XVII, 1987/1988 hal. 1-6
- Harmoko. 1984. "Dukungan Penerangan dan Media Komunikasi Massa dalam Peningkatan Usaha Pendidikan Bangsa", Pengarahan Menteri Penerangan RI pada Rapat Kerja Nasional Depdikbud.
- Ganslmayr, Herbert. 1981. Makalah kunci pada Colloquium: "Le role des musees dans les regions saheliennes", Mali, tidak diterbitkan.
- Kinard, John. 1972. "Intermediaries between the museum and the Community", kumpulan makalah Sidang Umum ICOM ke Sembilan dengan tema: "The Museum in the service of man today and tomorrow" Paris, ICOM, hal. 153.
- Pott, P.H. 1974. "Het Museum als sociaal-culturele instelling", E.J. Brill, Leiden.
- Teguh Asmar. 1983. "Taman Purbakala" sebuah cara untuk Pengembangan Situs Arkeologi, Seminar Arkeologi, Cibulan, Februari 1976. Puslit Arkenas Depdikbud. Jakarta.
- Varine, Hughes de. ICOM News/Nouvelles de l'ICOM, Paris, Vol 2, no. 4, Desember.



Foto no. 1. Benda-benda lepas yang perlu di  
amankan di site museum



Foto no. 2. Benda lepas yang ditemukan di sungai  
di situs Pugungraharjo yang  
perlu diamankan



Foto no. 3

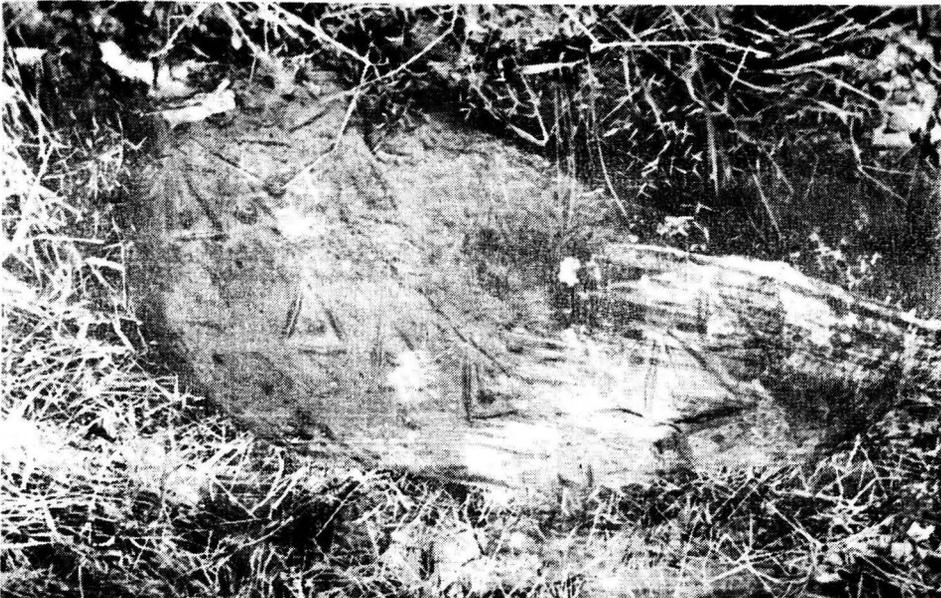


Foto no. 4

Foto no. 3, 4 Peninggalan batu bergores yang mempunyai nilai arkeologis yang tinggi yang perlu diamankan.

## **KEDUDUKAN MUSEUM SEBAGAI TUMPUAN PERTUMBUHAN SIKAP**

Oleh : Teguh Asmar

### **Pendahuluan**

Museum umumnya dipandang sebagai tempat penyimpanan khusus bagi benda budaya dan spesimen-spesimen alami yang merupakan bukti peninggalan maupun hasil karya manusia dan lingkungannya. Nilai museum yang tak dapat diingkari sebagai alat untuk preservasi peninggalan suatu masyarakat, harus ditinjau dalam konteks proses historis yang melahirkan lembaga ini.

### **Proses Perkembangan Museum**

Museum muncul sebagai hasil gagasan-gagasan masa "enlightenment" di Eropa, yang mencerminkan keinginan kaum awam agar peninggalan budaya yang semula merupakan milik satu minoritas supaya ditempatkan di museum untuk disajikan kepada semua orang. Ketika kaum bangsawan mulai kehilangan hak-hak kekuasaannya, timbul suatu gerakan menuju ke suatu demokrasi budaya dan diperoleh koleksi masyarakat yang pertama, antara lain British Museum dan Le Louvre.

Perubahan sosial membawa suatu konsep, bahwa budaya harus dapat terjangkau oleh semua orang, dan peninggalan budaya serta alami merupakan milik masyarakat.

Benua Eropa abad XIX secara serentak mengadakan nasionalisasi koleksi, dan mulailah bermunculan museum-museum publik yang tak terhitung jumlahnya, baik lokal, tingkat propinsi maupun negara. Koleksi disimpan dalam gedung dengan arsitektur monumental yang memantulkan rasa khitmat kepada masa lampau, disertai perhatian yang sangat tinggi terhadap kemajuan ilmu dan perkembangan pene-

litian ilmiah yang pada saat itu dianggap sebagai satu terobosan menuju kesejahteraan dan pengendalian lingkungan.

Pola museum tidak berubah sampai pada pertengahan pertama abad XX, satu periode yang di dalamnya dapat kita saksikan berkembangnya lembaga yang menganggap dirinya sebagai penyimpan atau penyelamat nilai-nilai budaya. Namun, dalam dua dasawarsa terakhir ini masyarakat di negara maju maupun di negara-negara yang sedang berkembang mengalami pelbagai perubahan sebagai akibat krisis minyak. Negara-negara industri menyadari kelemahannya bila dihadapkan pada kekurangan bahan baku atau sumber daya energi, pada gagasan kemajuan dalam segi konsep tentang netgrowth peningkatan pendapatan perkapita, tenaga dan kualitas hidup. Akibat krisis tersebut maka resesi ekonomi, inflasi dan pengangguran dirasakan oleh anggota masyarakat pada umumnya. Di negara berkembang atau paling tidak pada tingkat pengambil keputusan, juga menyadari ketergantungan dalam teknologi pada dunia industri yang mulai menurun.

Kesulitan demi kesulitan yang tak dapat diatasi untuk menemukan alternatif bagi pembangunan, menimbulkan kebingungan diantara bangsa-bangsa tersebut, maka hampir di seluruh bagian dunia ini nilai tradisional dipertanyakan dan timbulah kebutuhan-kebutuhan baru. Bagaimana tanggapan museum terhadap kebutuhan baru masyarakat tersebut. Bagi negara berkembang maupun maju, apakah kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai baru tersebut tercerminkan dalam museum ? Pengaruh museum pada perkembangan dan evaluasi masyarakat sekelilingnya berkisar pada kebutuhan yang muncul dari masyarakat itu sendiri dan memaksa museum untuk menempatkan peranannya sebagai edukator dan katalisator hubungan-hubungan dalam masyarakat. Museum dituntut memainkan peranannya dengan menyediakan kesempatan yang luas bagi berbagai eksperimen sedemikian jauh, sehingga dapat dikatakan hampir lepas dari tugas budayanya.

Orang akan tercengang memasuki kuartal terakhir dari abad yang penuh dengan kejadian dalam sejarah manusia oleh tingkat perubahan dalam konotasi kata-kata dan ungkapan-ungkapan, ketika adanya perbedaan geografi, sosial dan politik. Konotasi museum tidak hanya berarti menyimpan suatu koleksi pada suatu bangunan bertingkat atau di atas yang luas dengan tujuan penelitian atau suatu kebanggaan, tetapi mulai diakui sebagai suatu teknik terapan komunikasi dan lebih tinggi lagi, sebagai suatu pendekatan suatu institusional untuk mendukung usaha penelaahan masalah yang menyangkut manusia dan alamnya. Perubahan ini membawa serta satu klasifikasi

yang mencakup museum yang besar maupun kecil beserta lembaga-lembaga lainnya di negara berkembang, dan mengarah pada penguatan identitas bangsa beserta perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi. Secara konseptual, museum telah menjadi lembaga permanen dan terbuka untuk umum yang batasnya ditentukan oleh ICOM di Kopenhagen tahun 1974.

### **Peranan Museum Masa Kini.**

Lembaga museum diharapkan tidak hanya memantulkan perubahan-perubahan yang berlangsung dilingkungannya, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan perubahan sosial terutama bagi negara berkembang, serta pertumbuhan budaya dan ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Sid Achmad Bangli dalam ICOM News, Paris vl 2, 1969 : "Kriteria perkembangan ini terutama dikenal dalam peningkatan pendapatan perkapita, kemajuan industrialisasi, nutrisi yang baik (kualitas pangan dan jumlah kalori per orang), tingkat pendaftaran anak sekolah, tingkat buta huruf, kemajuan bidang kesehatan, kecenderungan masyarakat yang bercirikan transformasi, struktur intelektual dan tingkat kehidupan yang membaik. Museum memainkan peran di semua bidang tersebut di atas dengan sarana yang terbatas, misalnya hasil dokumentasi dan penciptaan kondisi yang mendukung perkembangan.

Konferensi IDA (International Association for Development) di New Delhi tahun 1969 dengan panjang lebar membahas perubahan sosial dan budaya dalam perkembangan dunia. Teori-teori yang dikemukakan para pakar dari barat ditanggapi para peserta dari dunia ke tiga dengan menolak perubahan apapun dari struktur sosial budaya yang hanya berdasarkan pada rencana atau keputusan yang diambil di luar masyarakat mereka. Ditegaskan, bila perlu perubahan-perubahan akan diputuskan diantara masyarakat mereka sendiri pada saat yang mereka tentukan pula. Seorang pakar museum yang hadir dalam pertemuan tersebut menyimpulkan, bahwa hak menentukan nasib sendiri sesuai dengan pernyataan ekonom Rolland Colin, sebagai berikut:

"Perkembangan hanya dapat dirumuskan sendiri dengan konkrit oleh masyarakat yang bersangkutan dan dalam bahasa budaya mereka sendiri pula. Bahasa inilah yang hendak ditranskripsikan oleh museum lewat benda yang dipamerkan sebagai instrumen dari perkembangan.

Suatu museum dalam bentuk apapun - ilmiah, seni, sejarah - berbicara dalam bahasanya sendiri-sendiri. Museum berbicara secara teoritis dan praktis kepada seluruh masyarakat walaupun sesungguhnya hanya kepada publik yang terbatas, namun masih dapat dikatakan besar jumlahnya. Mengingat hal tersebut, museum perlu digolongkan sebagai media komunikasi massa yang harus mendapatkan pengakuan dari: 1) pengusaha-pengusaha yang menentukan geraknya ; 2) profesional dibidangnya sendiri; 3) wakil-wakil publik museum yang berkualitas. Bila itu terjadi, maka museum akan menduduki tempatnya dalam kebijaksanaan pembangunan pada tiga tingkat : 1) kebijaksanaan museum, 2) kebijaksanaan komunikasi; 3) kebijaksanaan pembangunan.”.

Beberapa museum telah melaksanakan prinsip-prinsip, teori ini, seperti museum-museum di Amerika Serikat pada awal dasawarsa tujuh puluhan telah memulai pelbagai program kemasyarakatan dengan melayani kelompok-kelompok masyarakat minoritas. John Kinard, Direktur museum lokal (neighbourhood museum) Anacostia, menjelaskan gagasan yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan tersebut :

”Museum harus berubah dari kedudukannya sebagai kolektor yang pasif. Para spesialis yang sempat menjadi peserta aktif harus berupaya menghadapi tantangan-tantangan hari ini. Museum kini harus menggunakan tidak hanya metoda-metoda dan sarana-sarana baru yang tidak lekang dalam menghadapi masalah-masalah kompleks yang ditimbulkan oleh : rasisme, kemiskinan, kekurangan perumahan, pengangguran, penyalahgunaan obat, kota-kota yang merasa rusak lingkungannya, perencanaan urban, edukasi, pendek kata semua aspek dalam keberadaan manusia, serta berupaya ikut memecahkan masalahnya. Benda-benda pameran harus dirancang agar mampu menyajikan problema-problema kontroversial ini, berdampingan dengan *counterpart* mereka dalam sejarah. Dengan demikian menunjukkan adanya isu-isu masa kini yang berjalan dengan fakta historis. Museum diharapkan dapat menjadi pemimpin di garis depan yang tidak hanya mengikuti pendidikan atau pengalaman generasi yang lalu. Pengelola museum mungkin merasa tidak adil atau wajar bila hal ini diharapkan dari mereka, mengingat isu-isu tersebut bukan tanggung jawab mereka. Namun bila hal ini terjadi, maka museum akan berhenti sebagai museum.”

Di beberapa negara maju, pada kenyatannya telah banyak museum menjadi alat yang efektif untuk menyajikan proses pembangunan

dan hasil-hasilnya dapat dimengerti oleh masyarakat. Dengan demikian membantu mengintegrasikan perubahan dalam masyarakat dan menciptakan keseimbangan antara, disatu pihak kebutuhan untuk meningkatkan hidup masyarakat dan perorangan melalui pengenalan teknologi maju dan evolusi struktur ekonomi, dan di pihak lain membantu kebutuhan yang sangat dirasakan oleh sesuatu masyarakat untuk mempertahankan kepribadiannya berdasarkan akar-akar budaya, pengetahuan tradisional, warisan pola-pola sosial, teknik yang ditinggalkan oleh moyang dan lain sebagainya.

Peranan baru sebuah museum seperti dikatakan oleh Herbert Ganslmayr, Direktur Uber-see Museum dari Jerman Barat sebagai berikut :

”Mengingat krisis pada saat ini, dapat diramalkan tentang situasi ekonomi, sosial dan ekologi dunia, tidaklah dapat dipertanggung jawabkan bila museum mengelompokkan etnologi, ilmu pengetahuan alam dan kebudayaan material, membatasi dirinya pada penyajian benda-benda yang indah dan menarik saja, yang digolongkan menurut masing-masing ilmu dan dilengkapi dengan informasi tertulis. Museum-museum harus melibatkan disiplin ilmu lainnya dalam menampilkan perkembangan dan keterkaitan kebudayaan dengan alami lewat satu kombinasi pameran agar masyarakat dapat mengenali masalah yang dihadapinya dan berfikir serta bertindak secara bertanggung jawab.”

Pengatahuan tentang ilmu alam, humaniora dan sosial menjadi bukan nomor satu di dalam kegiatan sebuah museum. Akhir abad ini telah muncul terus-menerus disiplin baru yang kompleks serta interaksi antar disiplin secara kontinupun kini telah hampir terjadi norma senari-hari. Pengenalan diri sendiri terhadap disiplin ilmu pengetahuan secara tradisional tanpa menyadari kaitannya satu sama lain tidak akan membuahkan pencapaian ilmu pengetahuan yang memuaskan. Bahkan kegiatan riset ilmiah pun telah menjadi tim kerja yang kompleks dan esensial dan para spesialis dari pelbagai cabang ilmu pengetahuan sudah dan sedang mengembangkan idiom umum untuk dapat memahami dan bekerjasama. Bentuk yang baru dan aspek interaksi dari pelbagai disiplin ilmu ini, dari sekarang harus diterima oleh museum manapun. Konsep inter-disiplin menjadi suatu yang wajar bila kita mempertimbangkan penggunaan inofasi dan teknologi dalam ilmu permuseuman, sehingga bantuan museum dalam proses edukasi akan mencakup :

1. Kemampuan mengenali masalah, 2. membentuk penilaian tentang

perkembangan dan kecenderungan-kecenderungan; 3. menanamkan rasa tanggung jawab setiap individu terhadap perkembangan-perkembangan hubungan antara manusia dengan alamnya serta antara manusia itu sendiri. Dengan demikian program edukasi yang diciptakan oleh museum akan mendapatkan arti yang lebih penting melalui penyesuaian kurikulum sekolah dan sekaligus menunjang program-program sekolah itu sendiri.

Museum sebagai tempat konservasi benda budaya dan alamnya memiliki nilai tersendiri bagi teknologi tradisional yang mencerminkan kondisi dan kebutuhan-kebutuhan lokal. Museum arkeologi ataupun etnologi misalnya, mengandung potensi besar sebagai propagator bagi teknologi tradisional tersebut. Dengan menyajikan teknologi tepat guna yang dinamis, museum tidak menyarankan satu penyangkalan terhadap perkembangan teknik modern, tidak juga membatasi negara-negara berkembang terhadap kemajuan teknologi, melainkan justru membantu peningkatan perkembangan integral. Manfaat kegunaan teknologi tepat guna terhadap pembangunan telah ditunjukkan oleh sejumlah besar proyek penelitian dan penanaman investasi finansial di bidang ini selama bertahun-tahun terakhir oleh negara-negara industri dari barat maupun Jepang. Di negara berkembang, museum dapat membantu meningkatkan pengertian sebagai proses produksi dan pemenuhan kebutuhan dengan menyajikan teknologi baru dan tepat guna secara berdampingan, dengan demikian berusaha mengurangi kegoncangan yang mungkin timbul dari pengenalan teknik-teknik baru serta mendukung terpeliharanya keserasian dalam pembangunan

### **Museum dan Lingkungan**

Satu hal yang tak dapat diingkari dalam perkembangan kebutuhan manusia adalah dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat di bidang teknologi.

Di Eropa maupun Amerika Serikat, museum memegang peranan yang mengesankan dan berhasil membangkitkan kesadaran yang kolektif dan tindakan kebijaksanaan yang baru. Kebutuhan yang lebih mendesak untuk industrialisasi bagi negara berkembang sering menjadi dilema karena proses pembangunannya sering mengabaikan keserasian lingkungan. Kita sadar bahwa sebagian dari kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat ternyata lebih sesuai dengan keserasian lingkungan.

Tugas museum untuk membantu proses pembangunan harus mempertimbangkan masalah ekologi dan sepenuhnya bertanggung ja-

wab sebagai media komunikasi, selagi museum menganggap dirinya sebagai cermin identitas suatu bangsa serta kebutuhan dan aspirasi suatu kelompok masyarakat. Museum dapat menempatkan hal tersebut pada latar belakang sejarah dan lingkungan dengan memberikan perspektif yang diperlukan agar dapat memahami perubahan, serta memungkinkan masing-masing kelompok masyarakat untuk tetap pada pilihannya, seperti: mengenali peran masing-masing dalam perkembangan budaya, pembangunan bangsa dan hubungannya dengan kelompok lain dalam kerangka suatu negara, wilayah, kota ataupun desa.

Jadi, selagi kita sibuk memanfaatkan sumber alam untuk mencapai standar sosial dan kebudayaan yang lebih tinggi, museum dapat berperanserta secara penuh untuk menilai dan mengkomunikasikan secara efektif pengaruh peradaban manusia atas ekosistem bumi. Meraka harus dapat ikut serta memproyeksikan pengaruh industrialisasi dan urbanisasi yang turut mengambil bagian dalam pemusnahan spesimen arkeologi, antropologi dan pengetahuan alam. Mengenai ekosistem sedemikian rupa berarti pula menjaga stabilitas dan produktifitas tempat ketergantungan kita. Pada tahap inilah kita patut memperhatikan dua gejala baru dalam perkembangan konsep museum, struktur yang dibekali oleh konsep inter-disiplin. Gejala ini adalah "museum-lingkungan" dan "eko-museum", yang keduanya telah berkembang di dunia barat dan telah melampaui percobaan menutup tahap keberhasilan. Museum lingkungan kurang lebih digambarkan sebagai suatu "pusat multi media, tempat pendidikan keterampilan, tempat pertemuan bagi kelompok masyarakat dan pusat se-budaya". Kedengarannya memang seperti suatu tempat yang sangat menggariskan dan beberapa kegiatan seperti ini sangat dikenal dalam kebanyakan museum modern. Namun, dalam menambah dimensi-dimensi baru ke dalam konsep museum, kita tidak boleh lupa, bahwa istilah "museum" tidaklah dapat digunakan bagi setiap organisasi bagaimana pun yang kegiatannya direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat, kecuali jika lembaga tersebut memiliki atau mengelola kumpulan benda dengan nilai-nilai yang telah ditentukan, suatu fakta yang benar-benar membedakan sebuah museum dengan organisasi lainnya.

Eko-museum merupakan kesimpulan yang lebih dapat diterima. Beberapa museum, seperti sejarah, arkeologi, etnologi akan lebih terbuka dan mengandung spektrum yang luas terhadap hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang sangat mempengaruhi pandangan hidup mereka. Eko-museum dapat meng-

hasilkan dan membantu studi intensif mengenai lingkungan itu dalam segala aspek peninggalan dan perkembangan kebudayaan beserta alamnya. Riset tradisional tidak sepenuhnya mengikuti akibat perkembangan ekonomi, sosial dan kebudayaan. Harus diulangi, bahwa pelaksanaan pendidikan di museum tidak dapat dijelaskan secara efektif tanpa kerja sama yang erat dan kordinasi dengan lembaga-lembaga lainnya, yang khusus maupun umum. Pelaksanaan seperti ini memerlukan integrasi inter-disiplin, program dan metode. Eko-museum dapat bertindak sebagai fasilitas bagi riset dan eksperimen para spesialis di bidang pengetahuan alam dan humaniora, bahkan menjamin penangkalannya musnahnya situs-situs kepurbakalaan, seni dan arsitektur bahkan juga dapat memainkan peranan dalam pendidikan dan kebudayaan dari masa yang panjang dan wilayah yang luas antara lain : masyarakat setempat, regional, nasional, dan international.

Pemecahan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan rencana atau disiplin tunggal, menyarankan pengembangan "integral museum", dimana museum yang ada dapat meluaskan cakrawala mereka dengan memasukkan cabang-bantu lainnya, selain cabang spesialisasi sendiri, akan dapat mencapai sasaran untuk membangkitkan kesadaran sosial, ekonomi, budaya dan teknologi. Museum integral atau interdisiplin ini tidak untuk mengingkari nilai-nilai museum yang telah ada dan juga tidak untuk secara langsung meninggalkan prinsip-prinsip museum khusus.

### **Media Elektronik Dalam Memasuki Abad Informasi/Komunikasi.**

Revolusi fenomenal yang melibatkan teknologi komunikasi dalam informasi merupakan kekuatan yang membawa dampak pergeseran nilai-nilai, dan memiliki implikasi serius bagi museum yang akan datang. Kita hidup dalam masyarakat kabel dimana televisi dan micro-cip saja sudah mampu menggiring ke arah perubahan dan pengalaman-pengalaman generasi kita. Lebih kurang 25 tahun yang lalu kita telah kagum dan heran duduk di depan pesawat televisi menyaksikan manusia berjalan di bulan, juga kita menemukan kenyataan bahwa hubungan langsung dengan peristiwa-peristiwa di lain negara sudah dianggap biasa. Dalam memasuki generasi selanjutnya, komputer telah berkembang dari suatu mesin raksasa yang mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang rumit menjadi satu mesin kecil portabel, yang bisa mengelola segudang informasi. Kenyataan ini telah diterima

sebagai satu bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Pertanyaan yang makin intensif dalam pemasaran komputer pribadi adalah satu indikasi bahwa komputer sebagaimana televisi, segera akan menjadi peralatan rumah tangga.

Museum dapat dipengaruhi atau mempengaruhi abad elektronik ini. Juga teknologi manajemen informasi dapat membawa revolusi dalam pengelolaan operasional museum, terutama mengenai koleksi dan ragam-ragam umum. Namun, dalam cara yang mereka pilih untuk menggunakan teknologi komunikasi tersebut di ruang eksibisi dan kegiatan-kegiatan edukasinya, museum dapat memberi pengaruh kemanusiaan (*humanizing*) dan pengadaban (*civilicing*) kepada masyarakat yang kiranya membutuhkan tempat pemawasan diri dalam era "high-tech".

### Keberadaan Museum Masa Kini Merangkul Masa-Depan

Warisan masa-lampau untuk masa-depan telah menempatkan museum pada suatu era yang penuh kesempatan dan tantangan. Selanjutnya kita akan dihadapkan pada sederetan pilihan-pilihan baru mengenai karakter etis dan kualitas kehidupan. Hari ini kita berdiri dengan satu kaki di jaman lampau dan kaki yang lain melangkah ke masa-depan, dan kita tahu betapa banyaknya perubahan sosial dan teknologi yang telah mewarnai kehidupan. Bila kita ingin mempertahankan kepribadian, pemantauan secara sadar maupun hati-hati harus kita lakukan, bahkan kita tidak bisa hanya menunggu sampainya masa-nanti, melainkan harus merangkulnya dan dengan aktif berpartisipasi dalam penciptaannya.

Disiplin nasional, air bersih, hutan lindung, dua anak cukup, mandek-mangunnya peningkatan dalam taraf pendidikan adalah beberapa contoh tema yang dapat ditangani oleh museum melalui edukasi dan pamerannya dalam kondisi museum yang bagaimanapun.

Pengelola museum harus mampu melihat perubahan suasana yang paling berpengaruh pada museum secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun panjang, dengan perhatian lain museum harus berperan serta secara berkesinambungan, tidak hanya mengamati ataupun hanya memberi reaksi. Bahkan yang paling jelek adalah berdiam diri, bergelut dengan koleksinya yang cantik-cantik. Struktur dan cara museum memelihara hubungan dengan lembaga-lembaga dari masyarakatnya harus diusahakan berjalan serasi dengan jaman. Keserasian ini juga harus berada di antara ke-

sadaran yang berkaitan dengan kondisi eksternal dan kesadaran yang kuat tentang identitas internal, bahwa museum bertugas memberi pencerahan.

Tantangan yang dihadapi akhirnya adalah, mengusahakan pimpinan yang kuat, yang berorientasi ke masa-depan. Museum merangsang orang berfikir, dan perlu mempertahankan kemampuannya untuk selalu mengevaluasi diri. Karena itu, kondisi museum kini perlu ditinjau dengan pandangan segar, antara lain :

1. Ada satu kebutuhan mendesak mengenai pertumbuhan organisasi perawatan koleksi museum. Staf dan pembantunya harus memberikan perhatian yang lebih besar dan terinci pada kondisi kini dan masa depan kepada obyek museum, yang sesungguhnya merupakan jantung museum. Koleksi museum adalah sumber daya nasional yang mengemban komitmen persatuan/kesatuan yang kuat, karena disarankan akselerasi dari inisiatif tentang perawatan dan organisasi koleksi.

2. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan berorientasi ke depan bagi museum. Struktur organisasinya, terutama sistem pengelolannya, perlu ditinjau kembali dan disesuaikan agar dapat memenuhi tuntutan masa depan. Pendidikan staf memungkinkan museum memenuhi kewajibannya terhadap koleksi dan publiknya, maka bidang-bidang yang harus digaris bawahi adalah : perawatan dan pemeliharaan koleksi, penguasaan bidang kerja, kebijaksanaan dan perencanaan serta *publik-programming*.

3. Museum belum menyadari sepenuh profesinya selaku lembaga edukasi, walaupun sejak lama telah ada komitmen mengenai fungsi museum sebagai lembaga pendidikan non-formal. Masih terdapat jurang antara kenyataan dan potensial yang harus digarap oleh para pemegang kebijaksanaan dan museum.

4. Pengelola museum belum pernah merumuskan pemasaran secara galak kontribusi yang begitu berarti, guna peningkatan kualitas kehidupan manusia. Maka dari itu, untuk kebaikan museum itu sendiri dan kepentingan publik yang dilayaninya perlu memasarkan keayaannya secara utuh, intensif dan efektif.

5. Perlu dibuat suatu program untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap nilai-nilai museum. Untuk membudidayakan komitmen atau meningkatkan publik terhadap museum sebagai lembaga yang mampu memberikan pelayanan yang berarti bagi masyarakat dalam kerjasama dengan organisasi-organisasi lainnya, perlu mengawali kampanye pembangkitan kesadaran publik untuk memeriahkan vitalitas kolektif dari museum, dan perlu mendorong publik atau merangsangnya untuk menggunakan dan membantu museum sebagai sumber daya dalam masyarakat yang merupakan sumber kenikmatan dan penambah pengetahuan pribadi.

6. Dalam hal situasi ekonomi museum yang rapuh, stabilitas ekonomi di masa depan adalah satu hal yang harus digarap oleh museum beserta pendukung-pendukungnya, sementara museum harus giat mencari kesempatan-kesempatan yang hemat biaya serta kegiatan-kegiatan yang kreatif bagi peningkatan masuknya biaya di samping melanjutkan perjuangannya dalam memperbaiki manajemennya.

---

## MUSEUM SEBAGAI SUMBER INFORMASI Sebuah Catatan

Oleh : Tjahjopurnomo SJ

1. International Council of Museum (ICOM), sebagai suatu payung organisasi museum internasional, tahun 1974 merumuskan definisi museum yang dapat kita ambil kesimpulannya bahwa orang-orang yang datang ke museum itu mempunyai tujuan yakni : studi, pendidikan, dan kesenangan.

Dipandang dari segi kemasyarakatan, fungsi museum ialah sebagai wadah penyampaian informasi mengenai khazanah pengetahuan yang terdapat di dalam museum kepada publik pengunjungnya (Wengen 1986:13). Dengan demikian, museum harus berusaha memenuhi apa yang diharapkan dari pengunjungnya.

2. Museum dalam perkembangannya tidak hanya berhubungan dengan benda warisan budaya dalam arti yang khusus, tetapi juga dalam arti yang luas. Maka, tidaklah mengherankan jika pada saat ini sedang tumbuh konsep-konsep museum yang baru yang bertujuan menampilkan kehidupan dengan cara yang lebih utuh dan memasukkan unsur keikutsertaan pengunjung. Pengunjung tidak hanya "mengalami" museum secara kognitif, tetapi evokatif (Soemadio 1987/1988:1).

Dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Museologi di Universitas Leiden, Dr. P.H. Pott mengatakan, bahwa dalam pengembangan daya pikat museum bagi pengunjung perlu diperhatikan apa yang menjadi pengalaman masyarakat dalam kehidupannya masa kini. Apa yang dapat menimbulkan dan rasa penghargaan terhadap koleksi museum pada pengunjung masa sekarang pada umumnya. Museum tidak lagi semata-mata menyajikan benda-benda walau bagaimanapun indahya benda itu, tetapi museum telah berkembang ke arah suatu lembaga yang menyajikan berbagai subyek melalui penyajian koleksinya, dimana subyek itu selalu mengandung segi permasalahan. Diharapkan permasalahan itu

menjadi rangsangan agar pengunjung memperoleh suatu pengalaman intelektual. Dan dari pengalaman ini akan mendorong yang bersangkutan untuk mengembangkan minatnya terhadap hal-hal yang menjadi "mission" suatu museum (Soemadio 1986:3).

Museum sebagai suatu lembaga non formal, seperti halnya koran majalah, tv, radio, dan juga perpustakaan, memiliki jaringan kerja edukatif yang bersifat bebas yang berarti bahwa jika seseorang pergi ke museum, tidak punya ikatan apapun. Seseorang boleh pergi ke museum dan boleh juga tidak pergi ke museum. Berbeda dengan suatu lembaga formal yakni pendidikan, seperti sekolah dan universitas, dimana setiap orang yang masuk, tidak dapat lepas dari peraturan-peraturan yang telah digariskan dalam sistem yang ada. Jadi, bersifat memaksa, seperti harus mengikuti setiap pelajaran secara teratur, menempuh ujian, dan sebagainya.

Setiap orang bebas untuk menentukan berapa lama ia akan tinggal di museum, tergantung niat dari si pengunjung itu sendiri. Hal itu berkaitan dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak museum, karena pelayanan yang diberikan oleh museum itu akan banyak berpengaruh terhadap para pengunjung. Dalam hal ini museum harus menyajikan koleksinya dengan cara yang menarik, dengan metode dan teknik penyajian yang tepat, sesuai dengan kondisi dan koleksi museum tersebut.

Ada dua tugas penting museum : Pertama yang berkaitan dengan kegiatan yang berorientasi kepada koleksi, termasuk kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan pengkajian. Kedua yang berhubungan dengan kegiatan yang berorientasi kepada publik, termasuk penyajian koleksi dan bimbingan edukatif. Antara tugas pertama dan kedua saling berkaitan satu sama lainnya, dan harus berjalan seiring.

Kedua tugas museum tersebut jika kita hubungkan dengan museum sebagai sumber informasi-seperti judul tulisan ini-maka kita dapat mengatakan, bahwa tugas pertama kita sebut sebagai sumber informasinya, sedangkan tugas kedua kita sebut sebagai pencapai informasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, suatu museum diharapkan dapat melaksanakan tugasnya disamping sebagai informasi juga sebagai penyampai informasi kepada publik pengunjungnya dengan baik. Oleh karena itu, museum harus didukung oleh teknik-teknik penyampaian informasi yang lunggit (canggih) dan didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang menguasai bidangnya masing-masing dengan baik. Para petu-

gas museum diharuskan mengetahui permasalahan yang dikelolanya, dan juga permasalahan yang ada pada publik pengunjungnya. Misalnya saja, mereka harus mengetahui tentang sifat dan susunan masyarakat pengunjungnya, serta mengerti tentang semua harapan atau keinginan para pengunjungnya yang terdiri dari pelbagai kelompok masyarakat yang tentunya mempunyai perbedaan keinginan dan harapan. Kenyataan di atas juga ditunjang oleh hasil penelitian awal yang mengatakan bahwa potensi dan keadaan pengunjung museum di Indonesia terdiri dari beberapa kelompok tertentu, sehingga kita patut memberikan perhatian yang cukup serius. Apalagi, jika kita tinjau dari motivasi pengunjung maka akan terdapat beberapa motivasi yang berbeda-beda. Dari jumlah pengunjung museum terungkap bahwa mereka yang pernah mengunjungi museum adalah mereka yang termasuk lapisan atas, dan lapisan menengah masyarakat kita. Umumnya, mereka menduduki posisi yang baik dan cukup menikmati pendidikan. Disamping itu, ada kelompok anak sekolah yang dengan sendirinya punya motivasi lain terhadap museum, walaupun kelompok anak-anak sekolah ini terpengaruh oleh gurunya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk kelompok lapisan bawah, atau lapisan masyarakat yang sifatnya lebih sederhana, lingkungan hidup mereka seakan-akan jauh letaknya dari jangkauan dunia yang disajikan oleh museum. Mereka ini, kurang atau tidak memiliki perasaan untuk mencari manfaat dari suatu kunjungan ke museum. Semua kenyataan diatas, menyimpulkan bahwa museum mempunyai tugas yang semakin kompleks tidak hanya menyajikan koleksi-koleksinya, tetapi ia harus pula memperhatikan para pengunjungnya yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang masing-masing mempunyai latar belakang pendidikan dan persepsi yang berbeda.

Suatu museum berkewajiban untuk kegiatan pengadaan, pengumpulan koleksi, serta perawatan dan pengkajian kebudayaan material yang menyangkut wilayah budayanya. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat sekitar museum akan mengerti tentang kanzah budayanya sendiri. Dan yang paling penting adalah menyadarkan masyarakat setempat terhadap identitas kebudayaannya yang mereka miliki dan mereka cintai itu.

Pengunjung museum dapat dibagi menjadi dua, yakni pengunjung perorangan dan pengunjung kelompok. Mereka ini mempunyai kepentingan yang tidak sama dalam kunjungannya ke museum. Oleh kare-

na itu, para petugas museum harus mengetahui keinginan dan harapan yang dimiliki pengunjungnya. Bagi pengunjung perorangan, mereka datang ke museum untuk keperluan studi ilmiah, misalnya. Mereka harus diperbolehkan memasuki ruangan koleksi studi, dan boleh memanfaatkan bahan-bahan dokumentasi dan perpustakaan. Umumnya, pengunjung perorangan itu berasal dari universitas, baik mahasiswa maupun dosennya. Melihat kenyataan ini museum dapat membangun suatu hubungan yang baik dengan masyarakat universitas setempat. Boleh jadi nantinya akan terjadi suatu kerjasama dalam mengenai masalah-masalah, koleksi dan lain sebagainya. Bagi pengunjung perorangan yang datang ke museum bukan dalam rangka studi ilmiah, maka museum harus memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat memenuhi keinginannya. Mereka juga mempunyai keinginan memperluas pengetahuan mengenai koleksi yang disajikan oleh museum. Dan untuk memudahkan para petugas museum, mereka yang datang baik perorangan maupun secara berkelompok, museum harus menyediakan semacam buku petunjuk singkat mengenai koleksi-koleksinya. Hal ini akan lebih efektif dan lebih efisien, mengingat sedikitnya tenaga petugas bimbingan edukatif dan tersedianya waktu.

Museum sebagai sumber informasi harus dapat memberikan pelayanan kepada publik pengunjungnya semaksimal mungkin. Para pengunjung harus dibangkitkan sikap dan perhatiannya terhadap koleksi yang disajikan, karena adanya perasaan keterlibatan antara mereka de-koleksi-koleksi tersebut, mencerminkan adanya rasa ikut memiliki terhadap museum. Film, Slide bersuara, dapat membantu di dalam mewujudkan suatu bentuk pelayanan yang baik.

Ada suatu cara yang dapat diterapkan pada museum-museum yang sudah maju dalam sistem pelayanannya terhadap pengunjungnya dalam rangka penyampaian informasi. Cara itu adalah, museum menawarkan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada para pengunjungnya dibidang edukatif-kultural. Para pengunjung dapat menentukan apa yang akan menjadi pilihannya; dengan kata lain, pengunjung bebas untuk memilih apa yang menarik atau apa yang akan dijadikan sebagai obyek penelitiannya. Jadi museum hanya bersifat membantu. Melalui cara ini, museum dapat memberikan informasi yang lebih terperinci tentang koleksi-koleksi yang menarik bagi mereka. Dan proses penyebaran informasi budayapun akan semakin cepat terjadi dan semakin tajam. Apalagi, jika pengunjung tersebut dari suatu lembaga media cetak, seperti koran, majalah ataupun media elektronik ra-

dio dan tv. Karena, dari sinilah diharapkan jangkauan penyebaran informasi budaya akan menjadi semakin luas.

Dalam rangka mengadakan suatu pameran museum, dapat juga menyelenggarakan seminar-seminar yang ada kaitannya dengan topik pameran, atau mengadakan suatu pertunjukan, misalnya pembuatan gerabah yang tentunya berkaitan dengan topik pameran. Hal itu akan menambah hidupnya suasana dan daya tarik suatu pameran, yang sekaligus akan meningkatkan jumlah pengunjung museum, dan mempercepat proses penyebaran informasi budaya itu sendiri. Tetapi, semuanya harus dipersiapkan sedini mungkin, dengan suatu rencana yang matang. Tanpa suatu rencana yang baik dan matang suatu museum tidak akan bisa berbicara banyak tentang informasi budaya.

3. Sebagai kesimpulan dapat ditarik suatu asumsi bahwa museum sebagai sumber informasi, akan berhasil dengan baik jika bentuk pameran itu didasarkan pada psikologi edukasi, estetika dan teknik penyajian benda tiga dimensional, serta kerja sama dengan disiplin ilmu lainnya yang sifatnya mendukung. Hal ini perlu kita simak lebih mendalam. karena museum di Indonesia bila dihubungkan dengan harapan masyarakat Indonesia, sesuai dengan cita-cita bangsa dan bila dihubungkan dengan syarat-syarat untuk menjadikan museum sebagai museum yang hidup penuh dinamika masih jauh ketinggalan. Kita mengharapkan museum-museum di Indonesia dapat melaksanakan kegiatan fungsional yang khas sebagai lembaga sosial kultural edukasi (periksa buku Pedoman Pelaksanaan Teknis Proyek-proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia, halaman 2 dan 3). Semoga para pakar ilmu permuseuman dan mereka yang tertarik dan merasa ikut memiliki museum dengan disiplin ilmunya masing-masing dapat memberi masukan yang berarti demi kemajuan museum kita.

## DAFTAR PUSTAKA :

- ANONIM. 1984. *Pedoman Pelaksanaan Teknis Proyek-proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman di Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- SUMADIO, BAMBANG. 1986. "Museum yang Memikat Pengunjung" dalam majalah *Museografia*. Jilid XVI No. 1. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- SUMADIO, BAMBANG. 1987/1988. "Museum Sebagai Komunikator" dalam majalah *Museografia* Jilid XVIII. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- VAN WENGEN, GER 1986. *Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian dan Bimbingan Edukatif di Museum*. Alih bahasa dan pengantar oleh Drs. Moh. Amir Sutaarga. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.

## MENCIPTAKAN RASA BANGGA KEPADA PENGUNJUNG MUSEUM

Oleh : Harry Harmaini

1. Berhasil atau tidaknya suatu museum mengemban tugas dan misi sebagai lembaga ilmiah, ditentukan oleh kemampuan museum itu sendiri dalam menarik para pengunjung untuk mendatanginya, memasukinya, mengamatinya, dan mempelajari segala sesuatu yang disajikan oleh museum tersebut.

Pengunjung akan merasa bangga bila mendapat kepuasan batin setelah keluar dari suatu museum, baik karena terpenuhinya tuntutan edukasi, kreasi maupun rasa kebangsaan. Di zaman modern ini, perasaan bangga bagi setiap pengunjung setelah keluar dari suatu museum perlu diciptakan untuk mendapatkan dan menilai keberhasilan di semua sisi.

2. Generasi muda sebagai tunas harapan bangsa, sesuai dengan usianya selalu menuntut keadaan dan lingkungan sekitarnya serba inovatif, kreatif, dan atraktif seiring dengan tuntutan dan perkembangan jiwanya. Nilai inovatif dibutuhkan sebagai sumber inspirasi ilmiah untuk dikaji, dikembangkan dan diterapkan dalam aktivitasnya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pergaulan maupun pendidikannya. Sedangkan nilai kreatif diperlukan untuk bahan pertimbangan dari hasil kreasinya di beberapa bidang baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, pergaulan sehari-hari maupun di lingkungan pendidikannya. Sementara nilai atraktif dituntut untuk menghibur batinnya disela-sela kesibukan, kepenatan, dan kejenuhannya sehari-hari akibat aktivitasnya yang dilakukan di lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan pendidikannya.

Melihat corak dan gaya hidup para remaja dan pemuda dewasa ini yang cenderung menerapkan pola hidup dinamis dan bervariasi, maka mau tidak mau segala wahana yang dibutuhkannya dan membutuhkannya dengan sendirinya harus peka, tahu dan mau menyerap perla-

kuan hidup yang demikian, agar berhasil menarik dan memanfaatkannya dalam rangka pembinaan generasi muda, karena golongan usia remaja itulah merupakan jumlah terbanyak dan yang paling perlu mendapatkan perhatian.

3. Museum sebagai lembaga yang melakukan eksplorasi, konservasi/preservasi, proteksi, pengkoleksian dan penelitian terhadap peninggalan sejarah yang bernilai budaya dan ilmu pengetahuan, harus dapat menggarap para remaja dan pemuda dengan jalan merencanakan dan melaksanakan tuntutan serta menarik para peminatnya dan semua lapisan pendidikan dan profesinya.

Kita dapat melihat contoh dari para remaja dan pemuda dalam mengunjungi gedung yang dapat menimbulkan rasa bangga dan menambah rasa percaya diri, meskipun yang dirasakannya belum tentu semuanya benar, namun itulah yang namanya remaja dan pemuda, senantiasa menuntut adanya suatu perhatian dan pengakuan terhadap eksistensi dan nilai kepribadiannya.

4. Suatu museum, dimanapun letaknya dan apapun jenisnya tidak pernah membatasi pengunjungnya dalam kategori dan status apapun. Namun, mengingat kategori dan status dari masing-masing pengunjung mempunyai konsumsi dan tuntutan yang berbeda, maka dalam hal ini pihak museum perlu memahami permasalahan, memisahkan dan mengelompokannya sebagai bahan kajian untuk disimpulkan dan diterapkan menjadi paket sajian yang representatif sesuai dengan tuntutan dari masing-masing pengunjung.

Seorang anak misalnya, akan merasa gembira dan bangga apabila diajak oleh orang tuanya, saudaranya atau gurunya mengunjungi suatu gedung atau taman hiburan untuk rekreasi, ke pusat pertokoan atau pasar untuk berbelanja atau ke tempat lain yang menarik perhatian dan disukainya. Setelah pulang dari tempat tersebut, biasanya ia buru-buru mencari teman atau anggota keluarga lain yang tidak ikut pergi bersamanya untuk menceritakan kesan indah yang baru saja diperoleh dan dialaminya, sehingga mereka yang diberitahu tersebut merasa tertarik untuk melihat, menikmati dan mengalami sendiri.

Dari kisah dan perilaku di atas yang penting diamati adalah timbulnya rasa bangga dan percaya diri dari anak yang menjadi sumber

informasi tersebut dan upaya bagaimana agar ia menjadi ketagihan untuk mengulangi kenangan manisnya. Bagi para insan museum, perilaku seperti contoh tersebut perlu diamati dan dicerna untuk menjadi bahan masukan yang bersifat konstruktif karena dalam hal ini yang menarik adalah adanya sistem informasi berantai dari satu anak ke anak lain demikian seterusnya.

Bagi seorang remaja keadaannya akan lebih lengkap lagi, disamping ia merasa gembira dan bangga setelah mengunjungi suatu tempat, ia juga akan merasa bergengsi dan penuh percaya diri, misalnya setelah keluar dari gedung bioskop, gedung olah raga dan sarana hiburan lainnya yang memiliki nilai dan klas tersendiri di matanya. Keadaan yang menggembirakan dan penuh tuntutan batinnya ini akan selalu menjadi ingatan dan bahan pembicaraan sesama temannya yang akhirnya menimbulkan hasrat untuk mendatangi dan mengunjunginya berkali-kali meskipun motivasinya tidak jauh berbeda dengan kunjungannya pertama. Hal ini cukup untuk dijadikan bahan kajian bagi insan museum dalam meningkatkan nilai dan pola kerjanya di masa mendatang.

Orang dewasa dan lanjut usia lain lagi kesenangannya. Mereka lebih mapan dalam berfikir dan berperilaku untuk memenuhi segala perasaan dan keinginan yang diminatinya sehingga sesuatu yang akan dilakukan selalu berdasarkan kebutuhan menurut prioritas, kesempatan dan kemampuannya. Apabila ada obyek atau sasaran yang perlu dituju, pasti dilakukan sesuai dengan batasan lahiriah yang dimilikinya

5. Sebuah museum yang merupakan sarana pelengkap kota yang bertendensi kebudayaan dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, kreasi dan penggugah rasa patriotisme harus dapat menangkap selera dan tuntutan dari para pengunjungnya baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia, untuk dijadikan bahan analisa dan kesimpulan serta menampilkannya melalui peragaan dan penyajian wujud fisik maupun dari semua sisi. Untuk menggarap medan yang demikian luas dan melaksanakan tugas yang cukup berat, perlu diadakan pengelompokan bidang kajian yang cukup jelas, baik yang menyangkut sarana fisik maupun non fisik mulai dari pemilihan dan penempatan lokasi museum, pengolahan site, perencanaan wujud dan gaya arsitektur bangunan museum, panataan dan penyajian koleksi, penggarapan tata lingkungan gedung museum sampai pada pelayanan dan pemaduan yang diberikan.

**Penanganan kelompok kerja tersebut tentunya membutuhkan profesionalisasi yang spesifik, tidak dapat digarap seadanya secara amatir karena semua kajian dan penerapan dari aspek yang menentukan keberhasilan suatu museum tersebut, masing-masing berangkat, berada dan berorientasi pada bidang permasalahan yang berbeda. Untuk itulah kita bangsa Indonesia, terutama insan-insam museum baik pengelola maupun pembinanya dituntut untuk mau berfikir realistis dan mampu mengamati, menyerap, mambahas dan mengembalikan permasalahan dalam bentuk penyajian sesuai dengan tuntutan zaman.**

---

## PERANAN MUSEUM, MINAT PENELITIAN DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh : Sunarno SA

### **Pendahuluan :**

Indonesia merupakan salah satu negara dari kelompok negara yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, masyarakatnya masih dalam kondisi berkembang dimana setiap saat akan mengalami perubahan baik itu secara cepat atau lambat. Berangkat dari keterbelakangan pendidikan sebagai akibat penjajahan, bangsa Indonesia ingin mencari bentuk tata kehidupan yang maju dan mantap yang merupakan pengejawantahan dari tujuan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD'45.

Kalau kita bandingkan dengan negara-negara industri maju atau negara-negara yang berteknologi canggih maka dapat kita rasakan bahwa apa yang dicapai bangsa Indonesia masih jauh dari apa yang sudah dicapai oleh bangsa lain di negara-negara yang sudah maju. Di negara maju dari waktu ke waktu selalu ada kemajuan terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir setiap saat ditemukan hal-hal baru, baik itu bersifat dari kelanjutan dari pengembangan sebelumnya maupun penemuan yang baru sama sekali. Hal tersebut terjadi karena disana tersedia sarana pendidikan yang memadai serta tersedia dana yang cukup untuk ditanam sebagai modal dalam pengembangan sumber daya manusia, di samping adanya dukungan prasarana yang serba canggih dan pola pemikiran masyarakat yang maju. Selain itu, perhatian dan penghargaan dari masyarakat maupun pemerintah terhadap setiap penemuan baru dan hasil penelitian lainnya cukup membesarkan hati. Hal itu semua mendorong pemanfaatan yang cepat dari hasil-hasil yang dicapai bagi masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat dunia.

Lain halnya dengan bangsa Indonesia yang lama dijajah oleh ketamakan kolonialisme, seolah-olah mengalami trauma yang tidak mudah untuk merubahnya. Perkembangan budaya bangsa terbelenggu, jiwa

rakyat Indonesia tertekan dan semangat untuk majupun terhambat. Kesemuanya itu mengaikbatkan masyarakat kita tertinggal jauh dari ukuran peradaban modern atau peradaban yang sudah maju. Belum lagi kurun waktu setelah bangsa Indonesia berhasil lepas dari penjajahan, bangsa kita masih harus berjuang mencari bentuk politik yang stabil sampai pada akhirnya memasuki Orde Baru yang menjanjikan harapan untuk dapat menampilkan budaya nasional yang utuh dan sempurna.

Suatu kenyataan bahwa kemajuan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari budaya nasional yang dapat dilihat secara keseluruhan melalui berbagai aspek. Kemajuan masyarakat itu sendiri tidak lepas dari unsur pendidikan yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu parameter dari majunya pendidikan adalah berkembangnya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, baik ditinjau dari kualitas maupun kuantitas yang kemudian hasilnya perlu dikaji secara mendalam dan cermat, agar tepat dalam penerapannya serta sejalan dengan program pemerintah. Dengan demikian pemerintah harus mampu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mengerahkan potensi sumber daya manusia untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam baik yang bersifat hayati maupun nonhayati. Kesemuanya itu dilakukan bagi kesejahteraan bangsa sesuai dengan cita-cita dan tujuan masyarakat yang adil, makmur, maju, mantap dan merata.

### **Tugas yang diemban museum**

Di tengah-tengah langkanya tenaga peneliti dan relatif kurangnya kegiatan penelitian, sempitnya ruang lingkup dan belum seluasnya aneka ragam bidang penelitian, maka pemerintah beserta masyarakat perlu mencari jalan keluar agar dapat menciptakan wahana penelitian yang hidup, dinamis dan maju.

Untuk menjawab tantangan itu, museum merasa terpanggil menunaikan tugas luhurnya karena hal itu memang sesuai dengan fungsi dan tugas dari museum itu sendiri. Sifat-sifat dan berbagai tugas museum sudah jelas tersirat seperti apa yang didefinisikan oleh ICOM (International Council Of Museum) yaitu bahwa museum merupakan lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan.

Dari definisi tersebut maka tugas museum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Museum bersifat terbuka untuk umum dan melayani masyarakat serta perkembangannya. Dalam sifat ini museum melakukan tugas pelayanan terhadap masyarakat sesuai dengan perkembangan sosial dan jamannya, dengan cara museum mengajak pengunjung untuk melakukan identifikasi dan determinasi secara individu atau secara kelompok, agar selalu dapat mawas diri dalam suasana dan saat yang bagaimanapun. Dengan cara ini museum dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat mendorong pribadi seseorang untuk selalu berkembang.

2. Museum mempunyai sifat merawat apa yang diperoleh kemudian menghubungkan untuk dipamerkan. Dari sifat ini, museum dapat melakukan tugas mengumpulkan dan melindungi (dalam arti pemeliharaan, perawatan dan pengamanan), terhadap warisan alam dan budaya maupun dokumentasi ilmiah untuk kemudian dihubungkan dalam sistem ilmu pengetahuan, ditata dan dipamerkan supaya layak ramai dapat mengenal dan menghayati secara baik.

3. Museum mempunyai tujuan untuk studi dan pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa, mengikis kebodohan, agar rakyat terangkat dari kemiskinan dan keterbelakangan peradaban serta memperluas cakrawala-pandang masyarakat terhadap perkembangan dunia. Dalam hal ini museum dapat mengadakan hubungan dengan masyarakat untuk bersama-sama membentuk tatanan sosial yang maju dan dinamis dengan tidak meninggalkan budaya bangsanya.

### **Minat dan Bakat untuk Meneliti**

Setelah melihat sifat dan tugas museum sebagaimana sudah diuraikan di atas, diharapkan museum dapat berperan dalam mendorong lajunya pembangunan nasional terutama dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sehat lahiriah maupun batiniah, menyatu dalam cipta, rasa maupun karsa, serasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya, selaras kemampuan dengan perkembangan jiwa serta kemajuan jamannya.

Pada jaman yang semakin maju ini, yang ditandai dengan semakin populernya dunia komputer, maka masyarakat merasa terpanggil untuk memburu kemajuan dan meninggalkan keterbelakangan.

Untuk mewujudkan masyarakat yang maju, dinamis dan mantap diperlukan keterlibatan seluruh rakyat Indonesia, dengan bakat dan kemampuan individu sesuai dengan keadaan dan tugasnya dalam masyarakat dan diharapkan masing-masing anggota masyarakat mau ikut menyumbangkan tenaga dan fikirannya.

Dari berbagai masalah yang ada sekarang ini, kurangnya tenaga peneliti perlu segera diusahakan jalan keluarnya, karena kita semua tahu bahwa tenaga peneliti merupakan tenaga yang langka namun sangat diperlukan dalam proses perabangunan ini. Sesuai dengan sifat dan tugas museum, maka museum dapat ikut berperan serta untuk memecahkan masalah ini, dengan cara pameran dan penyebarluasan informasi yang bersifat edukatif yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta memupuk minat dan bakat untuk berkarya di bidang penelitian.

Suatu bakat tanpa disertai minat dan semangat, ibarat suatu alat yang dibiarkan berkarat tanpa sekalipun dipergunakan untuk berbuat. Bahkan lebih dari itu, bakat tidak akan tersirat bila tidak tersingkap oleh minat. Begitu pula minat tidak akan kesampaian bila tidak didorong oleh semangat. Jadi bakat, minat dan semangat merupakan sarana batiniah yang mutlak diperlukan bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Begitu pula halnya, bila seseorang berbakat untuk menjadi peneliti tanpa dibarengi dengan minat untuk menjadi peneliti, kesemuanya akan sia-sia belaka. Tidak cukup itu saja, bahwa bakat dan minat memerlukan wadah yang berupa kesempatan, waktu dan ruang untuk meneliti, agar semua kreatifitas dan aktifitas dapat tertuang dan tersalur dalam pola penyelenggaraan penelitian. Adanya kesempatan untuk meneliti, maka bakat minat dan semangat untuk meneliti semakin terbina dan selalu berkembang.

### **Proses Penelitian**

Penelitian merupakan penyelidikan dengan percobaan atau tidak dengan percobaan yang dilakukan secara cermat, lengkap dan sempurna serta diharapkan dapat menemukan hal-hal yang berupa

fakta, data yang bersifat baru. Selain itu dari penelitian dapat dihasilkan sesuatu yang merupakan pembetulan atas perkiraan yang sudah ada tetapi belum tepat benar, serta dapat menghasilkan pembaharuan anggapan yang lama yang dirasa masih keliru, ataupun perbaikan suatu kesimpulan yang sudah ada tetapi belum sempurna. Kegiatan penelitian diharapkan pula dapat menemukan teori, hukum, aksioma, dalil, azas dan rumusan yang baru.

**Proses penelitian biasanya dimulai dengan pendekatan wawasan yang didasari dengan realita yang ada dan bersifat rasional. Pendekatan wawasan dilakukan sebagai modal untuk tercapainya maksud dan tujuan dengan tidak mengesampingkan latar belakang permasalahannya, kemudian memasuki suatu tahap serta pengumpulan/memperoleh data atau fakta baru, dilanjutkan dengan pengolahan data atau fakta yang didapat, baru kemudian mengadakan pembahasan masalah dengan cara menganalisis hasil pengolahan data serta fakta yang didapat. Analisis dapat dilakukan dengan metoda perbandingan, penggolongan, menghubungkan serta mengkaitkan dengan dasar wawasan secara cermat, tepat dan menyeluruh. Hasil dari analisis harus objektif, rasional dan proporsional. Tahap yang terakhir yakni penyusunan kesimpulan dengan melakukan sintesa dengan cara menyaring, merangkai, merangkum dan meringkas, agar hasil yang didapat dari penelitian tersebut dinilai berbobot, mantap, tepat, sempurna dan mudah dicerna.**

Hasil yang didapat dari penelitian dapat digolongkan ke dalam beberapa hal : pertama bersifat pengetahuan baru, yakni dengan diketahuinya sesuatu yang baru dari obyek yang sebenarnya sudah ada, baik keberadaannya melalui proses alami maupun dibuat oleh manusia. Hanya dalam hal ini segala sesuatu belum diketahui secara menyeluruh baik itu asal-usulnya, proses terbentuknya, maupun manfaatnya. Kedua, hal yang bersifat penemuan baru, yakni suatu penemuan yang baru sama sekali, baik itu obyeknya maupun segala permasalahannya. Ketiga, hal yang bersifat pengembangan, yakni suatu pembaharuan atau penyempurnaan dari hal yang pertama dan atau yang kedua. Dari hal yang bersifat pengembangan ini diharapkan dapat mempermudah pengelolaan dan manfaatnya.

### **Museum, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian**

Museum dikelola secara ilmiah dan didukung oleh hasil penelitian. Oleh sebab itu, pengelolaan museum tidak dapat dipisahkan dari

keberadaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, museum merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan yang bersifat ilmiah. Dalam penyelenggaraannya, museum tidak dapat beranjak dari sifat yang dimiliki dan tidak dapat menyimpang dari fungsi atau tugas yang diemban. Dari berbagai fungsi museum dapatlah diketengahkan beberapa fungsi museum yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penelitian.

Museum berfungsi menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada umum. Cara penyebarluasan ini ditempuh dengan beberapa cara, yaitu dengan mengadakan pameran maupun publikasi. Pameran yang diselenggarakan oleh museum adalah merupakan visualisasi obyek museum yang estetik, sistematis dan skematis. Jadi sudah jelas, bahwa suatu pameran dalam menyajikan atau memperagakan obyek museum, tidak hanya ditekankan pada segi estetika saja, melainkan juga harus diperhatikan segi sistematika dan skematikanya yang dapat mendorong pengunjung untuk berfikir secara analitis, logis dan kritis. Hal ini merupakan dasar yang hakiki dalam proses penggunaan intelektualitas seseorang. Sehingga bagi masyarakat pengunjung dapat memperluas cakrawala-pandang, terbuka terhadap kemajuan jaman serta peka terhadap lingkungan dan perkembangannya, terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara penyebarluasan ilmu pengetahuan dapat juga dilakukan dengan publikasi. Melalui media cetak dapat dipublikasikan hasil penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat tahu sampai dimana kemajuan hasil penelitian pada khususnya dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Masyarakat pun tahu tantangan apa yang dihadapinya, serta apa pula yang harus diperbuat.

Museum dapat berfungsi untuk melakukan kegiatan ilmiah, karena museum merupakan laboratorium yang menyediakan data dan fakta berupa bukti keberadaan alam dan lingkungannya, baik yang bersifat budaya, alam (biotik dan abiotik) serta hasil penelitian dan rekayasa. Oleh sebab itu, museum dapat menunjang terselenggaranya penelitian ilmiah, baik yang dilakukan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga ilmu pengetahuan, lembaga dari luar negeri, museum itu sendiri dan lain-lain. Data dan fakta yang dimiliki museum dapat sebagai data dan fakta pokok atau sebagai data dan fakta pembanding. Kegiatan ilmiah lainnya yang dilakukan oleh museum ialah

penelitian, oleh sebab itu penyelenggaraan museum harus didukung dengan tenaga peneliti. Selain kegiatan penelitian ilmiah di atas juga tidak jarang museum menyelenggarakan forum ilmiah, untuk membicarakan atau mendiskusikan hasil penelitian, pengembangan dan pengkajian ilmiah.

Museum juga dapat berfungsi untuk menjalankan misi edukatif. karena museum sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, baik itu secara informal atau dapat juga secara semiformal yang dapat menunjang pendidikan formal. Dari kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengertian serta bahan perbandingan bagi masyarakat pengunjung. Sedangkan misi edukatif lainnya yang dilakukan oleh museum adalah yang berkaitan dengan peranan museum sebagai media persuasif. Peranan inilah yang dapat mengajak dan membina masyarakat sehingga tumbuh keyakinan dan kemauan untuk berbuat serta berjuang, untuk mengisi kemerdekaan sekaligus mensukseskan pembangunan. Suksesnya pembangunan tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan . Oleh sebab itu, museum mengajak masyarakat untuk bersama-sama memajukan ilmu pengetahuan.

### **Penutup**

Berkunjung ke museum dapat melakukan pengenalan, penghayatan, pengkajian dan pemahaman obyek museum yang dapat menimbulkan ide-ide, imajinasi serta kreativitas. Dengan mengembangkan kesemuanya itu selaras dengan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, akan dapat terwujud pola masyarakat yang tanggap terhadap lingkungannya, yang nalar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta selalu siap menghadapi tantangan kemajuan jaman. Terwujudnya pola masyarakat seperti tersebut di atas, tentu saja tidak hanya dibebankan kepada museum semata, tetapi lebih dari itu yakni perlu dukungan keluarga, pendidikan dari lingkungan sekolah, pembinaan dan pengembangan dari lingkungan masyarakat, serta iklim yang diciptakan oleh pemerintah.

Menanamkan jiwa kepetualangan, keingintahuan, kepeloporan dan kepekaan terhadap lingkungan, merupakan modal yang sangat berharga bagi perkembangan masyarakat. Masyarakat yang berkembang merupakan masyarakat yang didambakan oleh setiap bangsa. oleh sebab itu bangsa Indonesia juga mendambakannya, demi tercapainya cita-cita masyarakat adil makmur, mantap dan maju.

Kemajuan peradaban masyarakat banyak ditentukan oleh keberhasilan pendidikan nasional. Di dalam masyarakat yang maju peradabannya selalu diukur dari kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan pada jamannya. Oleh sebab itu, museum bersama sekolah, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang maju dan berkembang yang seirama dengan kemajuan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan rekayasa atau yang sering disebut teknologi, disamping anggota masyarakatnya selalu sadar dan giat mengadakan penalaran, penelitian, pengembangan serta penerapan atas hasil kemajuan ilmu pengetahuan.

Usaha yang dilakukan oleh museum seperti tersebut di atas, adalah sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang kebudayaan, seperti pada hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terutama dalam upaya peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan museum untuk mendorong penalaran masyarakat terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi.

#### Daftar Pustaka :

- ANALISA, 1986. "Mengembangkan Potensi Manusia". CS
- ANALISA, 1986. "Mengembangkan Potensi Manusia". CSIS, Jakarta
- ANONIM, 1987. *Hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1987*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- BP 7 Pusat. 1983. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- GERUNGAN. W.A. 1966. *Psychologi Sosial*. PT Eresco, Bandung.
- SUTAARGA. M.A. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- UNESCO. 1985. *Organization of Museum. Practical Advice*, Unesco, Paris.

## CARA MENGGARAP SEBUAH NASKAH

Oleh : Jumsari Jusuf

### Pendahuluan

Pengertian naskah sering disamakan dengan arsip, yang sebenarnya mempunyai arti yang sangat berbeda. Naskah dalam sastra lama adalah karangan atau surat yang ditulis dengan tangan, dalam bahasa Belanda disebut *handshift* dan dalam bahasa Inggris *manuscript*. Sedangkan arsip berasal dari bahasa latin "archivum" yang berarti kumpulan tulisan tangan, piagam, daftar, surat dan lain-lain yang berhubungan dengan sejarah suatu negara, kota, lembaga dan sebagainya; juga berarti tempat simpanan surat-surat yang disusun menurut sistem ilmu pengetahuan (Ensiklopedia Indonesia, 1950:110). Hal ini perlu dijelaskan untuk membedakan tulisan pada batu. Batu bertulis disebut piagam, batu bersurat atau inskripsi, dan ilmu dalam bidang tulisan pada batu itu disebut Epigrafi. Sedangkan ilmu yang obyek penelitiannya naskah lama disebut Filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani "Philologia" yang arti aslinya adalah kegemaran berbincang-bincang. Perbincangan atau percakapan sedikit banyak sebagai seni sangat dibina oleh bangsa Yunani kuno, karena itu kata filologi segera dimuliakan artinya menjadi "cinta kepada kata-kata" sebagai pengejawatan fikiran, kemudian menjadi perhatian terhadap sastra dan akhirnya menjadi "studi ilmu sastra". Pekerjaan utama dalam penelitian filologi adalah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang bisa dipertanggung jawabkan sebagai naskah yang paling dekat pada aslinya serta cocok dengan kebudayaan yang melahirkan.

Pada dasarnya perpustakaan naskah berbeda dengan perpustakaan umum lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan koleksinya. Perpustakaan naskah menyimpan koleksi buku dan surat yang ditulis dengan tangan yang belum dicetak dan diterbitkan. Perlu diketahui Museum Nasional Jakarta memiliki koleksi naskah dari pelbagai bahan seperti kertas, daluwang, lontar, nipah, kulit kayu, bam-

bu dan rotan. Pada bahan-bahan tersebut tertulis sejumlah bahasa dan tulisan daerah dari seluruh Nusantara, antara lain Sunda, Jawa, Bali, Batak, Rencong dan Arab. Naskah yang berasal dari Sunda, Jawa, Bali dan Batak sebagian besar ditulis dengan huruf Sunda, Jawa, Bali dan Batak, kadang-kadang ada yang ditulis dalam huruf Latin, sedangkan naskah yang berasal dari Sumatera Selatan memakai huruf Rencong. Naskah yang berasal dari Aceh dan kepulauan Riau sebagian besar ditulis dalam huruf Arab. Khusus untuk naskah Melayu (Riau), disini huruf Arabnya disebut huruf Jawi, yaitu huruf Arab dengan bahasa Melayu.

Isi dari pada naskah tersebut beranekaragam, mulai dari naskah kesusasteraan dalam arti terbatas sampai dengan keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, dan yang sangat penting mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Yang terkenal di antaranya, Serat Centini, Tapel Adam, Babad Tanah Jawa, Babad Diponegoro, Negara Kertagama, Carita Parahiyangan, Sejarah Melayu, Hikayat Banjar dan Kotaringin, Silsilah Melayu dan Bugis, Syair Muntinhe, dan Tambo Minangkabau.

Masalah permaskahan dipandang sebagai suatu hal yang perlu mendapat sorotan tersendiri, khususnya ditinjau dari segi isi dan cara memanfaatkannya. Naskah lama baik yang ditulis di atas kertas, daluwang, daun lontar, nipah, bambu, kulit kayu maupun rotan kesemuanya itu pada hakekatnya merupakan cagar kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai sumber naskah lama adalah sumber yang tidak pernah kering, tetapi ia akan menjadi benda mati dan tertutup rapat-rapat bila tidak ada peneliti-peneliti yang tekun, rajin dan cukup memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sebagai benda budaya peninggalan leluhur, naskah lama dapat disejajarkan kedudukannya dengan peninggalan budaya lainnya, seperti candi-candi, patung dan lain sebagainya, yang mempunyai ciri dan sifat yang khas, yang lain dari pada yang lain. Naskah lama baru akan dapat dinikmati bila isinya sudah dipahami, dan untuk memahaminya orang perlu membacanya terlebih dahulu. Untuk hal itu diperlukan pengetahuan yang cukup tentang hurufnya, bahasa yang dipakai, dan yang tidak kalah penting adalah ketekunan serta kecermatan si peneliti.

### **Penggarapan sebuah Naskah**

Dalam memilih sebuah naskah yang akan digarap menjadi buku, baik buku ilmiah maupun fiksi, kita harus selalu berhati-hati.

Perlu diketahui, naskah yang sampai ke tangan kita sekarang bukanlah naskah asli yang dibuat pertama kali oleh pengarangnya. Pada masa lalu, naskah-naskah itu dapat disalin dan diperbanyak tanpa dikenakan sanksi apa-apa. Naskah diperbanyak karena mungkin orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin pula karena naskah asli sudah rusak atau karena khawatir terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar dan lain sebagainya. Kemungkinan lain naskah disalin juga untuk tujuan magis, dengan maksud penyalinnya akan mendapatkan kekuatan magis dari naskah yang disalinnya. Pada masa itu naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam menyalin yang berkali-kali itu tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal itu terjadi antara lain karena sipenyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin; mungkin pula karena tulisan tidak jelas; karena ketidakteelitian penyalinnya sehingga suatu kata atau suatu kalimat atau bahkan beberapa kalimat terlampaui (tidak dituliskan) atau sebaliknya bahkan disalin dua kali. Di samping itu, pada setiap penyalinan si penyalin bebas menambah, mengurangi, mengubah naskah menurut selernya sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa naskah salinan belum tentu merupakan salinan (copy) yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan hanya sebagian kecil saja, namun ada kalanya pula perbedaan itu besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda maknanya.

Meneliti naskah lama bukanlah sekedar membacanya saja, melainkan memerlukan penelitian yang lengkap dan mendalam. Inilah tugas utama dari pada peneliti naskah (filolog) untuk dapat memecahkan misteri sebuah naskah. Dia harus memahami isi naskah dengan baik, untuk itu terlebih dahulu dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hurufnya, tentang bahasanya dan tentang latar belakang terjadinya cerita. Sedangkan untuk menggarapnya lebih lanjut, masih harus ditambah dengan pengetahuan mengenai metode penggarapan naskah. Bila sarana ini tidak ada, maka naskah-naskah lama yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa Indonesia pada abad yang lalu hanya akan tetap menjadi peninggalan leluhur mati belaka sebab ia hanya disimpan, tidak dibaca, tidak digarap dan seterusnya tidak akan dipahami isinya dan bahkan menjadi tidak dikenal sama sekali. Sebaliknya, naskah lama akan hidup dan menimbulkan gairah hidup pula bila dibaca, dinikmati dan diteliti isinya. Jadi, naskah-naskah lama terutama yang

memuat karya sastra jelas akan memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Dari padanya kita dapat menggali bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian dalam segala bidang ilmu, baik yang eksakta maupun yang non-eksakta. Hasil penelitian karya sastra sebagai sumber pengetahuan ini akan besar sekali sumbangannya dalam usaha pengarahan pendidikan dan pembinaan kebudayaan nasional.

Dalam menggarap sebuah naskah hingga menjadi sebuah bacaan yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya memerlukan tahap penting yaitu: inventarisasi naskah, diskripsi naskah, perubahan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah dan transliterasi naskah.

### **Inventarisasi Naskah**

Apabila kita ingin meneliti suatu cerita berdasarkan naskah, pertama-tama hendaklah didaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan Universitas atau museum yang biasa menyimpan naskah. Daftar naskah dapat dilihat berdasarkan katalog naskah yang tersedia, sebagai contoh kita pakai katalog Malay Manuscript yang disusun oleh Joseph H. Howard. Dalam katalog itu didaftar semua naskah melayu yang terdapat di Jakarta, Malaysia, Belanda, Jerman, Belgia dan Inggris. Sedangkan untuk mendaftar jumlah naskah yang ada di Museum Nasional Jakarta dapat dipakai katalog naskah melayu yang disusun oleh Drs. Amir Sutaarga dengan kawan-kawan. Keterangan-keterangan yang diperlukan dapat dilihat dalam katalog tersebut.

Sebagai contoh saya kutip daftar naskah Hikayat Maha Raja Bikrama Sakti yang ada di Museum Nasional Jakarta.

1. Nomor C.St 121 :33x20 cm, 153 halaman, 22–27 baris. Bertanggal 18 Nopember 1865. Huruf Arab, tulisannya masih terbaca.
2. Nomor C.St. 128 :31x19 cm, 154 halaman, 18–23 baris. Huruf Arab tulisannya masih terbaca. Pada halaman akhir terdapat penanggalan 29 Juni 1866 (1273H.).
3. Nomor W.165 : 21x15 cm 224 halaman, 17 baris. Huruf Arab, tulisannya masih terbaca. Bertanggal 23 Zulkaidah 1255 H.
4. Nomor W.166: 33x20 cm 290 halaman, 16 baris. Huruf Arab, tulisannya masih terbaca. Bertanggal 10 Syawal 1278.

5. Nomor W.167. 33x20 cm 41 halaman, 18 baris. Huruf Arab, tulisannya masih terbaca. Tidak ada tahunnya.

### Deskripsi Naskah

Setelah selesai menyusun daftar naskah yang hendak kita teliti, dan naskah pun telah tersedia untuk dibaca, barulah kita membuat uraian atau deskripsi tiap-tiap naskah secara terperinci. Dalam uraiannya selain apa yang disebut dalam daftar naskah, juga dijelaskan keadaan naskah, kertas, catatan lain mengenai isi naskah serta pokok-pokok isi naskah itu. Hal ini penting sekali untuk mengetahui sejauh mana isi naskah tersebut. Penelitian ini sangat membantu kita dalam memilih naskah mana yang lebih paling baik untuk di transliterasi (dialih hurufkan), dan naskah mana yang baik digunakan untuk perbandingan naskah itu. sebagai contoh dapat dilihat disini :

Nomor naskah	: W.165
Judul naskah	: Hikayat Maharaja Bikrama Sakti
Ukuran naskah	: 21x15 cm, 224 halaman, 16 baris
Tulisan naskah	: Arab Melayu, jelas terbaca
Keadaan naskah	: Kertasnya agak lapuk, namun tulisan masih jelas.
Kolofon	: Batavia, 23 Zulkaidah 1255 H
Catatan lain	: Naskah ini tercatat dalam Katalog Van Ronkel (1909:137). Walau judulnya Hikayat Maharaja Bikrama Sakti, tetapi oleh penulisnya pada halaman 3 ditulis sebagai Hikayat Nakhoda Muda. Naskah ini banyak sisipannya yang kurang relevan sehingga hampir sama dengan naskah yang ada di Brussel (Belgia).

Keterangan seperti tersebut di atas itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan memilih naskah yang baik untuk diteliti lebih lanjut, namun diskripsi ini masih sangat sederhana. Apabila kita ingin keterangan yang lebih terperinci, hendaklah pula dijelaskan berapa halaman naskah itu yang terpakai dan berapa pula yang kosong, bagaimana kualitas kertas yang dipakai, bergaris atau polos, ukurannya folio atau kuarto. Warna kertasnya putih atau kuning dan lain sebagainya.

## **Perbandingan Naskah**

Dalam tahap ini kita memerlukan ketekunan dan memakan waktu yang cukup banyak. Perbandingan naskah perlu dilakukan apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih. Perbedaan dalam naskah-naskah itu timbul, karena naskah itu diperbanyak dengan menyalin. Dalam menyalin kembali itu dapat banyak kesalahan dan penambahan baru karena cara yang dilakukan dalam menyalin naskah itu bermacam-macam sesuai dengan kepandaian dan keinginan si penyalin. Ada yang menyalin dengan membetulkan, ada yang menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri, dan ada pula yang menyalin cerita dari cerita lisan atau dari sumber yang berbeda.

Perbandingan naskah itu dapat dilakukan secara :

- a. perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah.
- b. perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi,
- c. perbandingan isi cerita untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang serta untuk mengetahui adanya unsur baru dalam naskah itu.

Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan cerita yang bebas dari kesalahan; isi cerita tidak diinterpretasikan secara salah; penggolongan cerita sesuai dengan penyajian; dan untuk menunjukkan silsilah naskah itu.

## **Dasar-dasar Penentuan Naskah Yang Akan Ditransliterasi**

Salah satu tujuan penelitian filologi, ialah untuk mendapatkan suatu naskah yang paling lengkap dan paling baik atau yang paling representatif dari naskah-naskah yang ada. Untuk mendapatkan itu perlu dilakukan perbandingan naskah dengan cara meneliti semua naskah yang ada dan membandingkan isinya, tulisannya, bahasanya, keadaannya, dan umur naskah kalau ada.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih naskah yang paling baik dan paling lengkap :

1. isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah yang lain,
2. tulisannya jelas mudah dibaca dan diutamakan naskah yang ditulis dengan huruf Arab–Melayu,
3. keadaan naskah baik dan utuh (bukan fragmen),
4. bahasanya lancar dan mudah dipahami,
5. umur naskah lebih tua.

Naskah-naskah yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itulah yang kita pilih untuk ditransliterasikan sebagai dasar. Dengan demikian terpenuhilah tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu naskah yang lengkap isinya, baik bahasanya serta umurnya paling tua.

### **Singkatan Naskah**

Dalam tahap ini kita akan membuat singkatan naskah secara terperinci. Salah satu tujuannya, ialah untuk memudahkan pengenalan isi naskah. Naskah yang akan dibuat singkatannya hendaklah dipilih naskah yang terbaik dari naskah yang ada, sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam penyusunan singkatan naskah itu hendaknya dicantumkan halaman naskah secara cermat, sehingga dengan mudah dapat diketahui dari halaman berapa sampai halaman berapa sebuah episode atau bagian cerita dimulai dan selesai di ikhtisarkan.

Singkatan naskah secara terperinci dapat pula dianggap sebagai usaha pertama memperkenalkan hasil sastra lama yang masih berupa tulisan tangan dan sebagian ditulis dengan huruf Arab – Melayu agar dengan mudah dapat dibaca dan diketahui garis besar jalannya ceritanya.

### **Transliterasi Naskah**

Yang dimaksud transliterasi naskah di sini, ialah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya, dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Dapat juga dari huruf Jawa atau Sansekerta ke huruf Latin atau sebaliknya. Biasanya

naskah yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu tidak disertai tanda baca seperti :

titik, koma, tanda kutip, huruf besar dan lain sebagainya, sehingga sukar menyusun kalimat dan tidak ada pembagian alinea dan bab, sehingga sukar menentukan kesatuan bagian cerita dan menyukarkan membacanya. Perlu diketahui pula bahwa sebagian besar naskah yang berbahasa Melayu ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Semua hal-hal di atas perlu dijelaskan oleh seorang ahli naskah (filolog) agar tidak terdapat lagi kekeliruan dan salah tafsir. Seorang filolog hendaklah dapat menyajikan bahan transliterasi itu sebaik-baiknya dan selengkap mungkin sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Kalimat demi kalimat harus disusun dengan jelas dan disertai dengan tanda baca, pembagian alinea dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran. Juga disajikan perbedaan-perbedaan kata pada naskah, perbaikan-perbaikan, serta komentar dan penjelasannya, sehingga dapat ditetapkan bagaimana bunyi teks itu seharusnya.

Transliterasi kata atau kalimat dalam bahasa Arab memerlukan sistem yang khusus, karena fonem dalam bahasa Arab jauh lebih banyak dari pada fonem bahasa Indonesia. Dalam hal ini perlu ditentukan terlebih dahulu sistem ejaan khusus yang dipakai untuk transliterasi dari bahasa Arab tersebut.

Dengan berakhirnya pekerjaan transliterasi ini selesai pulalah tugas utama filolog dalam menggarap sebuah naskah. Dari transliterasi naskah ini barulah dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisa isi naskah itu. Analisa tersebut dapat berupa analisa bahasa, struktur cerita, fungsi cerita, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan dan unsur-unsur kepercayaan yang berperan dalam cerita itu. Dapat pula hasil transliterasi itu digunakan sebagai bahan penelitian ilmu lain, seperti ilmu sejarah, hukum, agama, sosiologi dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang ada. Pada hakekatnya filologi mempunyai fungsi mengabdikan kepada disiplin ilmu lain. Tafsiran yang diberikan ahli filologi (ahli naskah lama) atas dasar prinsip-prinsip metodologi kritik teks, dilatar belakangi kebudayaan dan sejarah akan memberikan sumbangan yang berharga bagi penelitian ilmu lainnya.

Akhir kata, ingin saya sampaikan di sini bahwa hasil transliterasi itu dapat pula digubah menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik. Ada

beberapa cara yang dapat dilakukan oleh si penulis. Di sini isi cerita tidak diubah.

1. Penulis mengganti sama sekali jalan cerita dan susunan kalimat dari hasil transliterasi dan menyajikan kembali sebuah cerita dalam bahasa Indonesia yang baik, berdasarkan susunan kalimatnya sendiri.
2. Penulis menyadurkan hasil transliterasi dan menyusunnya kembali ke dalam bahasa Indonesia yang baik, berdasarkan susunan kalimatnya sendiri.
3. Menyingkat hasil transliterasi tanpa mengubah isi ceritanya, dan menyusunnya kembali dalam bahasa Indonesia yang baik dengan menambah beberapa kata atau kalimat.

Demikianlah cara menggarap sebuah naskah dari bahan yang masih mentah diolah menjadi bahan skripsi, disertasi atau buku ilmiah lainnya maupun sebuah cerita fiksi menarik yang dapat dinikmati oleh pembacanya.

---

## MENGENAL MUSEUM NEGERI LAMPUNG

Museum Negeri Propinsi Lampung diresmikan sebagai UPT (Unit Pelaksana Teknis) pada tanggal 24 September 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan di Bandar Lampung. Untuk mengenal lebih jelas tentang museum ini, di bawah ini dikutip tulisan singkat tentang Museum Negeri Lampung yang disusun oleh staf museum dan diterbitkan sebagai buku panduan, ditambah dengan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan museum ini.

Gagasan utama dalam mendirikan Museum Negeri Propinsi Lampung, terutama didorong oleh adanya potensi kebudayaan yang hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat Lampung. Kebudayaan ini berkembang sepanjang masa sesuai dengan pasang surutnya kehidupan. Potensi kebudayaan Lampung juga tercermin dalam tulisan yang pada lambang daerah yaitu "Sang Bumi Ruwa Jurai" yang mengandung arti :

- a. Suku Lampung ditinjau dari geneologis terdiri dari :
  - 1) Suku Lampung yang beradat Pepadon
  - 2) Suku Lampung yang beradat Saibatin
- b. Dari segi sosiologis, masyarakat di daerah Lampung terdiri dari dua unsur golongan :
  - 1) Masyarakat Lampung asli
  - 2) Masyarakat Lampung pendatang (migrasi)

Bertitik tolak dari kenyataan ini maka pengadaan koleksi diusahakan dapat mewakili unsur-unsur etnis penduduk Lampung.

Pembangunan Museum Negeri Lampung sudah dimulai sejak tahun anggaran 1978/1979 dengan dana APBN melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Lampung, dilaksanakan secara bertahap hingga saat peresmianya. Lokasi gedung museum terletak di desa Gedong Meneng, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih berdasarkan master plan pengembangan dan perluasan kota yang menempatkan museum pada posisi strategis, dimana dilalui lalu-lintas kendaraan umum

menuju ke terminal Rajabasa maupun ke Bandara Branti. Di samping itu tidak jauh dari lokasi museum terdapat kampus Universitas Lampung dan perguruan tinggi lainnya serta beberapa sekolah menengah. Museum Lampung memiliki areal lokasi seluas lebih kurang 17.010 m<sup>2</sup>.

Bangunan gedung museum Lampung dirancang berdasarkan arsitektur tradisional daerah yang pada beberapa bagian terdapat modifikasi. Pemilihan bentuk arsitektur ini didasarkan atas alasan :

1. Bentuk sebuah museum lokal seharusnya memiliki identitas lokal;
2. Dalam mencari identitas lokal, tidak selalu terikat pada bentuk yang dianggap khas lokal, melainkan pada konsep-konsep lokal yang hidup atau perlu dihidupkan dalam bentuk bangunan museum.

Penampilan Museum Lampung kalau dipandang secara sepintas memang tidak memberikan kesan adanya konsep dasar tradisional. Hal ini memang benar karena modifikasi seperlunya telah menyentuh kepentingan tujuan museum. Jadi kepentingan estetika dan penyesuaian dengan kondisi penggunaan tempat penyimpanan benda-benda koleksi menjadi pertimbangan yang tidak mungkin dikesampingkan begitu saja. Penekanan adanya nilai-nilai tradisional pada bangunan museum akan semakin jelas apabila diperhatikan ornamen-ornamen yang menghiasi dinding museum, antara lain dalam bentuk rupa hiasan belah ketupat, meander, tumpal, kapal/perahu, tanduk, gajah, kerbau dan sebagainya. Hiasan atau ukiran tersebut tidak lain adalah merupakan alih ukir dari rumah-rumah tradisional yang ada serta pola kain khas Lampung. Jadi cerminan arsitektur tradisional Lampung yang melekat pada bangunan museum bukanlah merupakan jiplakan secara menyeluruh, melainkan suatu konsep yang secara totalitas mencerminkan konsep-konsep lokal.

Disamping itu perlu diakui bahwa mempertahankan arsitektur tradisional secara bulat dan utuh serta struktur dan fungsinya hampir tidak mungkin dan dirasa tidak perlu. Gaya arsitektur tradisional Lampung yang tertuang pada bangunan museum yaitu: tiang-tiang utama, organisasi ruang, lipslank, plafond, tangga, beranda dan sebagainya.

Tata letak pameran museum Lampung secara keseluruhan menempati lima ruang pameran yang masing-masing adalah: 1. Lobi tengah 2. Lantai I sebelah kiri, 3. Lantai I sebelah kanan, 4. Lantai II sebelah kanan, 5. Lantai II sebelah kiri. Di setiap ruang pameran tersebut dipasangi vitrin-vitrin dan panil.

Keseluruhan koleksi yang dimiliki Museum Lampung berjumlah 2.357 buah terdiri dari : koleksi ethnografika 1.050 buah, koleksi keramik 447 buah, koleksi numismatika 599 buah, naskah 12 buah, prasejarah 105 buah dan buku reference 244 buah. Salah satu dari koleksi yang menarik adalah sebuah bedug besar hadiah dari Pemda Tk. I Lampung. Bedug ini pernah dipakai sebagai pembuka acara MTQ ke XV di Lampung dengan pemukulan yang dilakukan oleh Presiden Suharto.

Sebagaimana museum-museum propinsi yang lain yang biasanya memiliki nama khusus sesuai dengan latar belakang propinsi yang bersangkutan, demikian juga Museum Lampung saat ini sedang menunggu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk pengesahan nama "Museum Ruwa Jurai". Nama ini diusulkan untuk dipakai karena disesuaikan dengan lambang daerah Lampung "Sang Bumi Ruwa Jurai" yang artinya sudah diterangkan di atas.

Jauh sebelum museum ini diresmikan, sejak tahun 1984 sudah dikenal oleh masyarakat dan secara teratur dikunjungi umum. Kemudian pada awal tahun 1986 melalui surat edaran Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung tentang pembukaan museum ini, masyarakat makin lebih mengenal dan pengunjungpun makin banyak. Pengaturan jam buka museum setelah peresmian sebagai UPT adalah Selasa s/d Kamis pukul 09.00 s/d 14.00; Jum'at pukul 09.00 s/d 11.00; Sabtu pukul 09.00 s/d 12.00. Hari Senin dan hari besar ditutup.

Secara keseluruhan fasilitas pendukung yang sudah dimiliki oleh Museum Lampung berupa : gedung pameran tetap 1.500 m<sup>2</sup>, gedung administrasi 450 m<sup>2</sup>, gedung bengkel dan fumigasi 150 m<sup>2</sup>, toilet 120 m<sup>2</sup>, tempat parkir dan jalan aspal 1.860 m<sup>2</sup>, taman 2.000 m<sup>2</sup>, gedung laboratorium 150 m<sup>2</sup> dan sebuah sumur artesis.

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh museum antara lain menyelenggarakan pameran keliling keperbukalaan, pameran keliling permuseum, pameran khusus tentang gerabah, pameran khusus tentang tapis Lampung dan yang terakhir bersamaan dengan acara peresmian museum, diselenggarakan pameran khusus tentang lada hitam Lampung dengan mengambil judul "Pameran Khusus Mutiara Hitam Ruwa Jurai". Pemilihan topik lada hitam, karena memang Propinsi Lampung terkenal sebagai penghasil lada hitam yang cukup terkenal di kalangan internasional.

Di bawah kepemimpinan Achmad Hidjazi B.B.A. yang saat ini menjabat sebagai Kepala Museum, Museum Negeri Propinsi Lampung terus berusaha untuk membenahi dan menyempurnakan dirinya sehingga dapat berfungsi dan melaksanakan tugas dengan baik, terutama dalam memasuki tahap tinggal landas sehingga pada saatnya nanti akan dapat sejajar dengan museum-museum negeri propinsi lainnya yang telah lebih dulu resmi berfungsi.

---

Berbagai kegiatan permuseuman yang berlangsung dalam tahun anggaran 1988/1989 telah dilaksanakan baik Direktorat Permuseuman maupun UPT-UPT Museum di daerah. Beberapa diantaranya dapat direkam dan dilaporkan dalam terbitan Museografia nomor ini, antara lain adalah :

### **Pameran-pameran Permuseuman**

#### **1. Pameran Keliling Permuseuman di Yogyakarta.**

Direktorat Permuseuman melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta telah menyelenggarakan pameran keliling permuseuman di Yogyakarta. Pameran keliling ini masih dalam rangkaian uji-coba dalam upaya membakukan konsep penyelenggaraan pameran tetap tentang Sejarah Perjuangan Bangsa. Uji-coba pertama dilaksanakan di Semarang pada tahun 1986, kedua di Padang pada tahun 1987. Tema yang diambil dalam pameran di Yogyakarta ini adalah "Semangat Perjuangan Dalam Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Untuk mendukung tema, maka materi pameran yang disajikan lebih banyak berupa foto-foto dokumentasi perjuangan yang penyajiannya dikelompokkan dalam beberapa periodisasi.

Pameran berlangsung di Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta, dimaksudkan disamping untuk memperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat tentang telah dipugarnya bangunan bekas benteng ini sebagai sebuah museum sejarah, pemilihan tempat ini juga untuk mendukung lebih berhasilnya penghayatan pengunjung pameran atas tema yang disajikan karena bekas benteng Vredeburg merupakan tempat peninggalan sejarah yang ada kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan.

Pameran dilaksanakan pada tanggal 22 sampai dengan 28 Oktober 1988 dengan peresmian pembukaan dilakukan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs. GBPH Poeger. Selama berlangsung pameran, perhatian masyarakat cukup besar khususnya dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dalam rangkaian acara pameran, diselenggarakan pula ceramah dan diskusi tentang sejarah perjuangan bangsa yang disampaikan oleh para ahli sejarah baik dari pusat museum maupun dari Yogyakarta sendiri.

## **2. Pameran Khusus Fungsi Ragam Hias Tradisional Koleksi Museum Sonobudoyo**

Bersama dengan kegiatan pameran kaliling sejarah perjuangan bangsa di Yogyakarta, Museum Sonobudoyo menyelenggarakan pula pameran khusus melalui kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman D.I. Yogyakarta tahun 1988/1989.

Kegiatan pameran khusus tentang fungsi ragam hias tradisional ini menengahkan materi pameran berupa koleksi ragam hias tradisional milik Museum Sonobudoyo.

Pameran diselenggarakan selama 7 hari dari pukul 08 sampai 14.00 WIB tanggal 22 sampai dengan 28 Oktober 1988.

Pembukaan dilaksanakan di Auditorium Asana Widyawara Museum Sonobudoyo dengan acara peresmian oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Bapak Drs. GBPH Poeger.

Selama berlangsung penyelenggaraan pameran dilaksanakan pula acara ceramah dan diskusi dengan topik pembicaraan pada masalah yang berkaitan dengan tema pameran. Salah satu yang menarik adalah ceramah tentang "Orang Kalang Kota Gede" yang disampaikan oleh Soelarjo, P.sh.

Perhatian masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa cukup besar terhadap penyelenggaraan pameran ini, hal ini terbukti dengan tercatatnya jumlah pengunjung sebanyak 30.209 orang dengan 28 ribu diantaranya terdiri dari pelajar dan mahasiswa.

## **3. Pameran Khusus tentang buah durian di Museum Sumatera Selatan**

Pameran khusus yang diselenggarakan oleh Museum Negeri Sumatera Selatan melalui kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1988/1989 merupakan pameran yang unik bagi ukuran kegiatan museum, karena materi yang dipamerkan tidak berasal dari koleksi milik museum yang biasanya berupa benda-benda peninggalan sejarah dan budaya tetapi berupa buah durian dengan segala aspek-aspek yang berkaitan dengannya.

Pameran dengan mengambil judul "Kenikmatan di balik Duri-duri Tajam" ini diselenggarakan dari tanggal 19 sampai dengan 25 Desember 1988 di Auditorium Museum Negeri Sumatera Selatan Palembang.

Yang mendorong diselenggarakannya pameran unik di museum ini - sebagaimana kata pengantar dalam brosur pameran yang disebar luaskan - adalah munculnya beraneka macam makanan yang diproduksi dengan menggunakan teknologi canggih. Hal ini dirasa sangat mempengaruhi terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat pada umumnya, karena cepat atau lambat akan menimbulkan pergese- ran nilai-nilai dan sistem budaya sehingga dikhawatirkan masyarakat akan merasa ketinggalan zaman jika tetap memakan makanan yang bersifat tradisional.

Untuk melestarikan budaya tentang makanan tradisional buah durian maka pameran khusus ini dimaksudkan dapat memberikan informasi yang cukup kepada kalangan masyarakat luas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan buah durian, termasuk prospek perkembangannya.

Pameran ini mendapat sambutan yang cukup besar dari masyarakat, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kesra Pemda Tk. I Propinsi Sumatera Selatan, mewakili gubernur.

Materi pameran berupa: bibit-bibit durian, silhouette pohon dan buah-buah durian, evokatif gubuk tunggu durian, peta penyebaran tanaman durian dan daerah penghasil durian di Sumatera Selatan, proses pembuatan Tempoyak (makanan khas dari buah durian), berbagai macam makanan dari durian dengan peralatan pembuatannya dan lain-lainnya.

Maksud utama penyelenggaraan pameran ini adalah untuk meningkatkan produk yang dihasilkan pohon durian, memberikan informasi tentang proses pembikinan makanan dari buah durian dan ilmu pengetahuan bagi generasi penerus untuk menjaga, memelihara kelestarian pohon durian yang diharapkan nantinya akan menjadi komoditi non migas yang berpotensi.

#### **4. Pameran Khusus Mutiara Hitam Ruwa Jurai menyambut Peresmian Museum Negeri Lampung.**

Sama dengan kegiatan pameran yang diselenggarakan di Museum Sumatera Selatan, pameran khusus di Lampung ini juga termasuk unik karena tema dan materi pameran tidak berhubungan langsung dengan koleksi yang dimiliki oleh museum. Pameran khusus mutiara

hitam ini menyetengahkan "lada" sebagai pusat perhatian.

Pameran yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Lampung ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan dalam rangka peresmian Museum Negeri Lampung. Tema yang dipilih tentang "lada" adalah sesuai dengan ciri khas daerah Lampung sebagai penghasil lada yang potensial yang sudah mendapat nama di kalangan internasional.

Dengan menyetengahkan lada dalam segala aspek yang terkait dengannya, diharapkan masyarakat akan lebih menyadari pada kelebihan yang dimiliki dan lebih berupaya untuk meningkatkan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Sesuai dengan tujuan pameran, maka materi yang disajikan tentang lada dengan segala aspeknya ini lebih banyak menampilkan peralatan pertanian (peralatan bercocoktanam lada), peralatan pengolahan hasil lada dan produk-produk yang dihasilkan oleh lada. Di samping itu juga grafik dan gambar-gambar yang menyangkut produksi perkebunan lada misalnya tentang: luas areal lada di Lampung, produksi lada di Lampung, volume ekspor lada dari Lampung dan grafik nilai ekspor lada dan sebagainya.

Pameran dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan 30 September 1988. Pembukaannya dilaksanakan oleh Direktur Permuseuman sehari sebelum upacara peresmian Museum Negeri Lampung tanggal 24 September 1988.

Pameran yang mengambil tempat di salah satu ruang Museum Negeri Lampung ini mendapat sambutan yang cukup besar dari masyarakat.

### **Peningkatan Ketrampilan Tenaga Teknis Permuseuman**

#### **1. Diklat Ilmu Permuseuman Angkatan XIII**

Sebagai realisasi untuk memantapkan sikap, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pegawai negeri yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pengabdianannya, Depdikbud melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, bekerjasama dengan Ditjen Kebudayaan menyelenggarakan Diklat Tenaga Teknis Kebudayaan, Khususnya Diklat Tenaga Teknis Permuseuman Tipe Dasar. Diklat ini merupakan angkatan yang ke-13, yang diselenggarakan di SDC Rawamangun Jakarta. Jumlah peserta 30 orang berasal dari 12

**DAFTAR RALAT MAJALAH MUSEOGRAFIA**  
**JILID XVIII TAHUN 1988/1989**

No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
i (Daftar Isi)	Nomor halaman belum termuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Editorial . . . . . ii</li> <li>– Permuseuman Menyongsong Tinggal Landas . . . . . 1</li> <li>– Pengembangan Site Museum Sebagai . . . . . 5</li> <li>– Kedudukan Museum Sebagai Tumpuan . . . . . 21</li> <li>– Museum Sebagai Sumber Informasi . . . . . 32</li> <li>– Menciptakan Rasa Bangga Pengunjung Museum . . . . . 38</li> <li>– Peranan Museum, Minat Pe- nelitian . . . . . 42</li> <li>– Cara Menggarap Sebuah Naskah . . . . . 50</li> <li>– Mengenal Museum Negeri Lampung . . . . . 59</li> <li>– Berita-berita Permuseuman . . . . . 63</li> </ul>	
ii (Editorial)	<p><i>Pada alinea kedua kalimat kedua : Masing-masing tulisannya adalah tentang pengembangan site museum dalam kaitan dengan pertumbuhan sikap.</i></p>	<p><i>Masing-masing tulisannya adalah tentang pengembangan site museum dalam kaitannya dengan pelestarian obyek purbakala dan tentang kedudukan museum dalam kaitan dengan pertumbuhan sikap.</i></p>	
20 (Daftar Pustaka)	<p>Urutan keempat :            Baghli, Said Ahmed. 1969.            . . . . . dst.</p>	<p>Urutan keempat sampai ke delapan adalah daftar pustaka untuk artikel tulisan Teguh Asmar yang berjudul "Kedudukan Museum Sebagai Tumpuan Pertumbuhan Sikap" (Halaman 21 s.d. 31)</p>	

Kiranya pembaca sekalian maklum.

propinsi di Indonesia. Pembatasan jumlah peserta disesuaikan dengan keterbatasan dana yang tersedia di samping adanya seleksi yang cukup ketat.

Sasaran yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan diklat ini adalah terlatihnya tenaga/staf yang potensial dan berkemampuan melaksanakan tugas untuk membantu pimpinan di lingkungan unit kerjanya, serta memiliki dedikasi untuk bekerja lebih giat bagi perkembangan museum. Diklat dilaksanakan dari tanggal 5 sampai 19 Desember 1988, dengan peresmian pembukaan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs. GBPH Poeger dan penutupan oleh Kepala Pusdiklat Depdikbud Dr. Nyoman Dekker, SH.

Para penyaji (pengajar) masing-masing adalah: Drs. Bastomi Ervan, Drs. Bambang Sumadio, Drs. Moh. Amir Sutaarga, Drs. Sulaiman Jusuf, Drs. Tedjo Susilo, Lukman Purakusumah, B.A.M. Urip Suroso, B.A., Dra. Suhardini dan Basrul Akram, B.A.

Program diklat disusun dalam 3 kelompok materi sajian, yaitu:

Kelompok Pengetahuan Pokok Dasar 24 jam pelajaran; Kelompok Pengetahuan Pokok 84 jam pelajaran dan kegiatan praktek sebanyak 70 jam. Setelah mengikuti diklat, para peserta diharapkan dapat ditugaskan pada bagian pengelola koleksi di masing-masing museum.

## 2. The Museum Course In Museology

Realisasi kerjasama antara pemerintah Republik Indonesia dengan Negeri Belanda dalam bidang pendidikan antara lain terwujud dalam program "The Museum Course In Museology" yang diselenggarakan di Yogyakarta, pada tanggal 23 Januari sampai dengan 26 Februari 1989.

Program ini diwujudkan dalam bentuk kursus dan latihan praktek ilmu permuseuman yang diikuti 12 orang peserta aktif dan satu orang pendengar. Masing-masing adalah dari pusat (Direktorat Permuseum-an) 3 orang, Museum Nasional 1 orang, Museum Tekstil Jakarta 1 orang, Museum Kebangkitan Nasional Jakarta 1 orang, Museum Mpu Tantular Surabaya 1 orang, Museum Bali 1 orang, Museum Negeri Jawa Barat Bandung 1 orang dan dari Museum Sonobudoyo Yogyakarta 4 orang.

Keseluruhan peserta adalah tenaga-tenaga yang telah menduduki jabatan teknis di unit kerjanya masing-masing.

Bahasa pengantar yang dipergunakan dalam kursus ini adalah bahasa Inggris hal ini disebabkan karena para pengajarnya sebanyak 6 orang

seluruhnya dari Negeri Belanda. Kursus yang secara keseluruhan memakan waktu selama 5 Minggu ini dibagi dalam 5 pokok materi pendalaman dengan masing-masing pokok diselesaikan dalam waktu satu Minggu. Minggu pertama membahas permasalahan umum tentang museum, yang meliputi antara lain: general intrduction, museum as a medium of informastion, museum means and methods, museum audiences dan sebagainya.

Minggu kedua membahas tentang Visitor Survey, minggu ketiga tentang Exhibition design, minggu keempat tentang Museum registration methods dan minggu kelima tentang Consevation of museum objects. Selama berlangsungnya kursus seluruh peserta menginap di Guest House Yogya Kembali dan pelaksanaan kursus di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pelaksana program kerjasama ini adalah Direktorat Permuseuman, Reinwardt Academie in Leiden dan Kedutaan Besar Negeri Belanda di Indonesia.

---



18677

Perpustakaan  
Jenderal K

902  
M'